

Solehan Arif
Shinta Oktafiana



PENELITIAN TINDAKAN KELAS



PENELITIAN TINDAKAN KELAS

**Solehan Arif
Shinta Oktafiana**

**Mitra Ilmu
2023**

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Penulis :

Solehan Arif

Shinta Oktafiana

ISBN: 978-623-8211-13-5

Desain Sampul dan Tata Letak:

Sulaiman

Penerbit :

Mitra Ilmu

Kantor:

Jl. Kesatuan 3 No. 11 Kelurahan Maccini Parang

Kecamatan Makassar Kota Makassar

Hp. 0813-4234-5219/081340021801

Email : mitrailmua@gmail.com

Website : www.mitrailmumakassar.com

Anggota IKAPI Nomor: 041/SSL/2022

Cetakan pertama: Februari 2023

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

DAFTAR ISI

PENELITIAN TINDAKAN KELAS	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I	1
KONSEP DASAR PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	1
A. Sejarah Penelitian Tindakan Kelas	1
B. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas	2
C. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas.....	4
D. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas	5
E. Jenis-Jenis Penelitian Tindakan Kelas	8
BAB II	12
KARAKTERISTIK PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	12
A. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas	12
B. Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan Kelas	14
C. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Tindakan Kelas	15
BAB III.....	17
MODEL-MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS	17
A. Model Kurt Lewin	17
B. Model Kemmis dan Mc Taggart	19
C. Model Jhon Elliot.....	20
D. Model Dave Ebbutt	23
BAB IV.....	26
PROSEDUR DAN RANCANGAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS	26
A. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	26
BAB V.....	32
METODE PENGUMPULAN DATA.....	32
A. Instrumen Penelitian Tindakan Kelas	32
B. Pengembangan Instrumen Untuk Mengukur Keberhasilan Tindakan.....	38
C. Pedoman Wawancara	39
D. Angket atau Kuisisioner.....	40
E. Pedoman Observasi Pembelajaran	41
F. Pedoman Pengamatan Proses Pembelajaran	41
G. Pedoman Check List.....	42
BAB VI.....	43
ANALISIS DATA PENELITIAN TINDAKAN KELAS	43
A. Analisis Data Kualitatif	43
B. Analisis Data Kuantitatif.....	48
C. Refleksi.....	49
D. Tindak Lanjut.....	49
BAB VII.....	50
SISTEMATIKA DAN TEKNIK PENULISAN PTK	50
A. Sistematika Proposal dan Laporan PTK.....	50

1) Sistematika Proposal PTK.....	50
2) Sistematika Laporan PTK.....	51
B. Komponen Proposal dan Laporan PTK	52
1. Bagian Awal	52
2. Bagian Isi.....	54
3. Bagian Penunjang.....	55
C. Teknik Penulisan Penelitian Tindakan Kelas.....	55
1. Standar Bahasa	55
2. Cara Pengetikan	56
DAFTAR PUSTAKA	56
RIWAYAT PENULIS	58

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan PTK dan Non PTK.....	13
Tabel 5.1 Proses Pengamatan.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kurt Lewin.....	19
Gambar 3.2 Model Penelitian Tindakan Kemmis & Mc Taggart.....	20
Gambar 3.3 Model Penelitian Tindakan Jhon Elliot.....	23
Gambar 3.4 Model Penelitian Tindakan Dave Ebbutt.....	25
Gambar 6.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	43

KATA PENGANTAR

Puji Syukur marilah kita panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan buku referensi berjudul “Penelitian Tindakan Kelas” telah selesai. Semoga sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam penulisan buku ini, penulis mendapat dukungan baik secara material maupun non material. Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Kepala Dinas Pamekasan, Ketua IPP Jawa Timur, Ketua IPP Kabupaten Pamekasan, dan IAIN Madura yang telah memberikan banyak bimbingan dan inspirasi dalam penyelesaian buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat untuk para penyusun penelitian tindakan kelas dan memberikan kemudahan bagi kepenulisan pembaca. Kekurangan yang ada pada buku ini, harap untuk dimaklumi. Penulis berusaha untuk memberikan yang terbaik guna membuat pembaca nyaman ketika membaca buku ini. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Semoga pembaca bisa mendapatkan manfaat dari adanya buku ini dan terimakasih, selamat membaca.

Pamekasan, 04 Februari 2023

Penulis,

SINOPSIS

Buku berjudul penelitian tindakan kelas ini, terdiri dari VII bab yakni konsep dasar penelitian tindakan kelas, karakteristik penelitian tindakan kelas, model-model penelitian tindakan kelas, prosedur penelitian tindakan kelas, metode pengumpulan data, analisis data penelitian tindakan kelas, serta sistematika dan teknik penulisan PTK.

Buku ini bertujuan untuk memberikan referensi kepada para guru, peneliti, praktisi dan mahasiswa yang ingin menyusun laporan penelitian tindakan kelas. Buku ini memberikan kemudahan pembaca untuk memahami dalam setiap langkah penyusunan penelitian tindakan kelas. Langkah penelitian yang praktis dan mudah dalam mengaplikasikannya. Dalam penyusunan penelitian tindakan kelas dibutuhkan panduan yang praktik dan efektif.

BAB I

KONSEP DASAR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Sejarah Penelitian Tindakan Kelas

Sejarah penelitian tindakan kelas banyak ditulis dan diperdebatkan oleh banyak kalangan akademisi. Salah satunya seperti apa yang disampaikan oleh Adelman sebagaimana yang dikutip oleh Susilo menyatakan bahwa istilah “penelitian tindakan” asal mulanya diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1934. Setelah mengalami berbagai pengalaman praktis yang terkait dengan penelitian tindakan, kemudian pada tahun 1940-an Kurt Lewin mendefinisikan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu proses pengembangan daya pikir reflektif, diskusi, dan pengambilan keputusan sekaligus tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang berpartisipasi dalam suatu penelitian bersama mengenai permasalahan pribadi yang sama-sama mereka alami.

Selanjutnya ada banyak turunan-turunan dari berbagai penelitian tindakan yang mengikuti berbagai dasar pemikiran. Di Amerika akarnya berawal dari pergerakan pendidikan progresif yang dipelopori oleh Jhon Dewey; upaya di Inggris yang lebih diarahkan pada pembaharuan kurikulum dan peningkatan keprofesionalan guru dalam mengajar; dan upaya di Australia yang bermuara pada gerakan umum dalam rangka untuk merancang kurikulum secara kolaboratif.¹

Untuk menjembatani kesenjangan antara penelitian dan pengajaran, Praticia Cross pada tahun 1986 mengusulkan pendekatan sistematis untuk kegiatan penelitian pendidikan di kelas. Menurut Cross (dalam Angelo, 1991), penelitian tindakan kelas merupakan cara untuk menjembatani kesenjangan antara peneliti dan praktisi karena menyoroiti masalah-masalah praktis yang dihadapi guru di dalam kelas. Hasil penelitian

¹ Herawati Susilo, et.al, *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru* (Malang: Bayumedia, 2011), 2.

dapat dimanfaatkan secara langsung untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar.²

Pada awalnya, penelitian tindakan (*action research*) dikembangkan dengan tujuan untuk mencari penyelesaian terhadap permasalahan sosial (termasuk pendidikan). Penelitian tindakan diawali oleh suatu kajian terhadap suatu masalah secara sistematis (Kemmis dan Taggart, 1988). Kemudian hasil kajian tersebut dijadikan dasar dalam menyusun suatu rencana kerja (tindakan) sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kegiatan berikutnya yaitu pelaksanaan tindakan dan dilanjutkan dengan observasi dan evaluasi. Hasil dari observasi dan evaluasi digunakan sebagai masukan saat melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi kemudian dijadikan landasan untuk menentukan perbaikan serta penyempurnaan tindakan selanjutnya.³

B. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan "*action research*" termasuk dalam ruang lingkup penelitian terapan "*applied research*" yang menggabungkan antara pengetahuan, penelitian, dan tindakan. Penelitian tindakan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) macam, yakni penelitian tindakan dan penelitian tindakan kelas. Menurut Kemmis, penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial dalam rangka untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri, peneliti hanya mengamati orang yang melakukan tindakan dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan. Sedangkan dalam penelitian tindakan kelas, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Ada dua aspek utama penelitian tindakan, yaitu perbaikan dan partisipasi. Hal ini mengarahkan pada tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga bidang,

² Sukayati, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas di SD* (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2008), 7.

³ Tim Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Diklat Teknis: Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas* (Depok: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 7.

yaitu; (1) peningkatan praktik; (2) pengembangan profesional, yang berarti meningkatkan pemahaman terapis tentang praktik yang mereka lakukan; dan (3) memperbaiki kondisi atau situasi di mana praktik itu dilakukan.

Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris "*classroom action research*" yang dikenal dengan singkatan PTK. Penelitian tindakan kelas yang selanjutnya disebut dengan PTK merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan di dalam kelas oleh guru atau peneliti dengan maksud untuk memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar agar dapat meningkatkan atau memperbaiki praktik pembelajaran menjadi lebih efektif.

PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan di dalam kelas pada waktu pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk memperbaiki dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berfokus pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Menurut Soesilo, PTK merupakan suatu penelitian bersiklus dengan berbagai alternatif tindakan yang bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah, baik masalah belajar, pribadi maupun masalah sosial yang dialami oleh peserta didik yang hasil penelitiannya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Menurut Elliot (1982), penelitian tindakan adalah studi tentang situasi sosial dengan tujuan meningkatkan kualitas aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Menurut Cogen dan Manion (1980), penelitian tindakan adalah intervensi skala kecil dalam tindakan dunia nyata dan studi yang cermat tentang dampak intervensi tersebut.

Menurut Taggart, PTK merupakan bentuk penelitian reflektif diri yang dilakukan oleh guru dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan sosial serta pemahaman mengenai praktik dan situasi tempat dilakukannya. Menurut Wardani, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk meningkatkan keefektifannya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa meningkat. Sedangkan menurut Arikunto, PTK merupakan gabungan yang terdiri dari 3 (tiga) kata yaitu, penelitian, tindakan, dan kelas. Adapun penjelasan dari ketiga kata tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk memcermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah.

2. Tindakan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan tertentu. Tindakan yang dilakukan dalam PTK berbentuk siklus kegiatan yang sistematis.
3. Kelas merupakan tempat di mana peserta didik belajar dari seorang guru pada waktu yang sama dan menerima pelajaran yang sama. Sedangkan yang dimaksud kelas di sini adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar, bukan wujud ruangan.

Jika kita mencermati definisi-definisi di atas, kita menemukan beberapa gagasan pokok, antara lain: 1) penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian atau penelitian yang dilakukan melalui refleksi diri; 2) penelitian tindakan dilakukan oleh partisipan yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti guru, siswa atau kepala sekolah; 3) penelitian tindakan dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan; dan 4) tujuan penelitian tindakan adalah untuk meningkatkan makna dan kesesuaian latihan, pemahaman praktis, dan situasi atau kelas tempat latihan dilakukan.

Pendidik (pengajar) dan tenaga kependidikan (kepala sekolah dan pengawas) bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan di lingkungan pendidikan formal. Dalam pekerjaan ini, guru menerapkan penelitian tindakan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas sementara kepala sekolah menerapkan penelitian tindakan untuk meningkatkan manajemen sekolah. Penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru disebut penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), sedangkan penelitian tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah disebut penelitian tindakan sekolah (*school action research*).

Berdasarkan beberapa definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh guru di dalam kelas pada waktu pembelajaran berlangsung sebagai bentuk reflektif diri dari proses kegiatan belajar yang sudah dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

C. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Setiap tindakan yang dilakukan tentu mempunyai sasaran yang hendak dicapai atau apa yang menjadi tujuan dari PTK harus jelas dan diketahui oleh guru sebelum penelitian dilaksanakan. Adapun tujuan utama dari PTK yaitu untuk perbaikan dan

peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar.⁴ PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan ini dapat dicapai dengan cara melakukan berbagai tindakan alternatif untuk memecahkan persoalan pembelajaran. Oleh karena itu, fokus dari PTK yakni terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh guru sebagai informan utama dalam PTK yang selanjutnya diujicobakan dan kemudian dievaluasi apakah tindakan yang dilakukan itu dapat memecahkan persoalan pembelajaran atau tidak.

Sedangkan tujuan khusus dari PTK yaitu untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.⁵ Secara lebih rinci tujuan dari PTK diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan.
2. Dapat membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam kelas.
3. Dapat meningkatkan layanan profesional guru dalam konteks layanan kepada peserta didik.
4. Dapat menjalin komunikasi yang baik antar teman sejawat dengan adanya kerjasama dalam penelitian.⁶
5. Dapat menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif untuk memperbaiki pembelajaran yang berdasarkan pada masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi guru di dalam kelas.⁷

D. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Ada 3 (tiga) komponen penting yang menjadi sasaran utama dalam PTK yaitu, siswa pembelajar, guru, dan sekolah. Oleh karena itu, hasil dari PTK harus dapat

⁴ Dwi Susilowati, "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran", *Edunomika*, Vol. 2, No. 01 (Pebruari, 2018), 39.

⁵ Tim Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Diklat Teknis: Penyusunan Karya Ilmiah (Penelitian Tindakan Kelas)* (Depok: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 11.

⁶ Muhammad Afandi, *Cara Efektif Menulis Karya Ilmiah Seting Penelitian Tindakan Kelas: Pendidikan Dasar dan Umum* (Bandung: Alfabeta, 2011), 13.

⁷ Sukayati, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas di SD* (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2008), 13.

bermanfaat terhadap ketiga komponen tersebut. Dengan dilaksanakannya PTK, permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dengan cepat dapat dianalisis dan diagnosis, baik permasalahan dalam strategi pembelajaran, teknik pembelajaran maupun konsep pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas agar permasalahan-permasalahan tersebut dapat diperbaiki dan ditemukan jalan keluarnya sehingga pembelajaran menjadi lebih baik, menarik, dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat.⁸ Manfaat PTK yang ada kaitannya dengan pembelajaran di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Inovasi

PTK yang dilakukan guru merupakan proses atau hasil pengembangan pemanfaatan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki guru dalam menciptakan atau memperbaiki proses belajar mengajarnya sehingga dapat memberikan nilai yang berarti kepada peserta didik.

2. Pengembangan kurikulum di tingkat kelas dan sekolah.

Hasil dari PTK bisa dimanfaatkan secara efektif oleh guru dalam rangka pengembangan kurikulum. Hasil-hasil PTK akan sangat bermanfaat jika digunakan sebagai sumber masukan dalam rangka pengembangan kurikulum, baik di tingkat kelas maupun sekolah.

3. Peningkatan profesionalisme guru

Keterlibatan guru dalam PTK akan dapat meningkatkan kompetensi dan pengetahuannya khususnya dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan PTK, guru dapat mengetahui dan memahami apa yang terjadi di dalam kelas dan langkah apa yang harus dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialaminya dalam proses pembelajaran.⁹

4. Meningkatkan motivasi belajar siswa

Hasil PTK dapat bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan dapat memotivasi belajar peserta didik di dalam kelas sehingga hasil belajarnya juga meningkat.

5. Pembelajaran lebih menarik

⁸ Asrori & Rusman, *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020), 6.

⁹ Sukajati, *Penelitian.*, 13.

Mendorong pelaksanaan pembelajaran yang menarik, menantang dan menyenangkan serta melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik dan/atau media yang digunakan dalam pembelajaran lebih beragam.¹⁰

Sedangkan menurut Asrori & Rusman, secara umum PTK dapat bermanfaat di antaranya adalah sebagai berikut:¹¹

1. Hasil dari PTK dapat dijadikan dasar atau pedoman bagi semua guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas, karena dalam PTK menghasilkan beberapa laporan-laporan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan langkah-langkah dalam penyelesaiannya. Selain itu, hasil PTK yang dilaporkan dapat menjadi karya ilmiah guru atau makalah untuk berbagai kepentingan, seperti disajikan dalam berbagai forum ilmiah sehingga dapat ditularkan kepada guru yang lain serta hasil PTK dapat dimuat di jurnal ilmiah sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Dapat meningkatkan kompetensi dan karir guru serta dapat pengembangan kebiasaan, budaya dan/atau tradisi penelitian dan penulisan artikel ilmiah di kalangan guru. Ini mempromosikan profesionalisme dan karir guru.
3. Mampu melaksanakan kerjasama, kerjasama dan sinergi antar guru dalam satu atau lebih sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
4. Mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, sekolah dan kelas. Hal ini memperkuat dan meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa.
5. Mendorong dan meningkatkan partisipasi, antusiasme, minat, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hasil belajar siswa juga dapat meningkat.
6. Mampu mendorong terselenggaranya pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman dan menyenangkan, serta melibatkan siswa, karena strategi, metode, teknik dan/atau sarana komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran bervariasi dan dipilih dengan cermat.

¹⁰ Tim., *Diklat Teknis.*, 12.

¹¹ Asrori & Rusman, *Classroom.*, 8.

Berdasarkan beberapa tujuan dari PTK di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan penerapan PTK dalam proses belajar mengajar adalah memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas hasil pengajaran, mengembangkan kompetensi guru, meningkatkan relevansi, meningkatkan efektivitas pengelolaan pengajaran dan memajukan budaya penelitian dalam komunitas pengajaran.

E. Jenis-Jenis Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Chein, Cook, dan Harding (1982) dalam Daryanto, jenis penelitian tindakan kelas secara umum dibagi menjadi 4 (empat) jenis. Keempat jenis itu adalah: (1) penelitian tindakan diagnostik; (2) penelitian tindakan partisipan; (3) penelitian tindakan empiris; dan (4) penelitian tindakan eksperimental.

1. Penelitian Tindakan Diagnostik

Penelitian tindakan diagnostik adalah penelitian yang dirancang dengan menentukan peneliti ke arah suatu tindakan. Dalam hal ini peneliti mendiagnosis dan memasuki situasi yang terdapat di dalam latar penelitian. Penelitian tindakan diagnostik ini dirancang untuk menuntun ke arah tindakan.¹² Sebagai contoh, misalnya penelitian yang dilakukan dalam upaya menangani perselisihan, pertengkaran, konflik yang dilakukan antar siswa yang terdapat di suatu sekolah atau kelas. Tim peneliti dari lembaga penelitian diundang, kemudian perwakilan dari kelompok-kelompok siswa diwawancarai mengenai sikapnya terhadap kelompok lain, begitu sebaliknya kelompok yang lain diminta keterangan terkait sikapnya dengan kelompok yang berseteru. Dari informasi yang diperoleh kemudian ditabulasikan dan ditabulasi silang, hasil-hasilnya dianalisis dan membuat rekomendasinya.¹³

2. Penelitian Tindakan Partisipan

Suatu penelitian disebut PTK partisipatif, apabila orang yang melakukan penelitian terlibat langsung dalam proses penelitian dari awal hingga hasil penelitian berupa laporan. Oleh karena itu, sejak perencanaan studi panel, peneliti selalu dilibatkan, kemudian peneliti mengamati, mencatat dan mengumpulkan data,

¹² Asrori & Rusman, *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020), 15.

¹³ Muhammad Djajadi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2019), 9.

kemudian menganalisis data tersebut dan memutuskan untuk melaporkan hasil penelitian tersebut.¹⁴

Contoh pada jenis penelitian tindakan ini, hampir sama dengan contoh jenis penelitian tindakan diagnostik, tetapi bedanya di sini adalah peneliti harus mengikuti proses penelitiannya atau dengan kata lain, peneliti harus berada di sekolah mulai dari awal penelitiannya, mulai dari proses diagnosis atau menganalisis keadaan dan mengamati kesenjangan antara keadaan nyata dengan keadaan yang diharapkan serta merumuskan rencana tindakan. Kemudian peneliti melibatkan diri secara penuh dalam melaksanakan rencana tindakan tersebut, memantaunya, dan kemudian berakhir dilaporan hasil penelitiannya.

Jenis penelitian tindakan ini, tumbuh dan berkembang karena disebabkan adanya 2 (dua) kelemahan yang terdapat dalam jenis penelitian tindakan diagnostik yaitu:

- a. Penelitian tindakan diagnosis tidak selalu mendorong dilakukannya tindakan (tim peneliti hanya merekomendasikan, tidak terlibat langsung dalam setiap proses pelaksanaannya).
- b. Fakta bahwa tim peneliti tidak terlibat dalam masyarakat yang relevan tidak menjamin pelaksanaan tindakan yang diusulkan. Ide sentral dari penelitian tindakan partisipatif adalah bahwa para pelaku tindakan juga harus dilibatkan dalam proses penelitian dari awal hingga pelaporan.

Jadi mereka tidak hanya sadar akan perlunya melaksanakan program aksi tertentu, mereka juga terlibat secara fisik dan mental dalam program aksi tersebut. Tetapi, dalam jenis penelitian ini terdapat kelemahannya, karena dalam jenis penelitian ini menuntut curahan tenaga, pikiran, serta waktu yang terkadang sulit terpenuhi karena benturan dengan pekerjaannya sendiri.

3. Penelitian Tindakan Empiris

Yang dimaksud dengan penelitian tindakan empiris yaitu, apabila peneliti berupaya melaksanakan suatu tindakan atau aksi dan membuka apa yang dilakukan dan apa yang terjadi selama aksi berlangsung. Gagasan dasar jenis penelitian tindakan ini yaitu melakukan sesuatu dan membukukan semua aktivitas

¹⁴ Mu'alimin & Rahmat Arofah Hari Cahyadi, *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik* (Pasuruan: Gending Pustaka, 2014), 15.

yang dilakukan dan kejadian yang terjadi dalam proses penelitian. Inti dari jenis penelitian ini berkenaan dengan penyimpanan catatan dan pengumpulan data pengalaman dalam pekerjaan sehari-hari.

Sebagai contoh, misalnya guru di sekolah dasar melihat ada masalah dalam kegiatan proses belajar mengajarnya, kemudian guru tersebut menyampaikan masalahnya tersebut di rapat dewan guru, dan ternyata guru-guru yang lain memiliki masalah yang sama dengan guru tersebut, kemudian dia mengajak semua dewan guru tersebut untuk bersama-sama merumuskan dan merencanakan tindakan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas proses kegiatan belajar mengajarnya sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Tetapi, dalam jenis penelitian tindakan ini terdapat kelemahan yaitu, kesimpulan yang ditarik dalam penelitian tindakan ini berdasarkan pengalaman kelompok atau kelompok yang berbeda satu sama lain dalam banyak hal yang tidak terkendali. Terlepas dari kelemahannya, penelitian tindakan empiris secara bertahap mengarahkan peneliti untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

4. Penelitian Tindakan Eksperimental

Penelitian tindakan eksperimental merupakan penelitian yang dilakukan dengan upaya untuk menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar, dimungkinkan guru menerapkan berbagai strategi atau teknik pembelajaran di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dengan diimplementasikannya jenis penelitian tindakan eksperimental ini diharapkan peneliti dapat menentukan strategi dan teknik mana yang paling efektif dan efisien yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari semua jenis penelitian tindakan yang ada, menurut hemat penulis, jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan yang paling potensial untuk kemajuan ilmu pengetahuan ilmiah, karena dalam keadaan tertentu jenis penelitian ini melakukan uji coba terhadap rumusan hipotesis yang diajukan. Tetapi, jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian tersulit untuk dilaksanakan secara maksimal. Di samping keterbatasan peneliti dalam membuat prediksi keakuratannya juga keterbatasan kemampuan peneliti dalam mengontrol alur dari

tindakan sosial serta keterbatasan kemampuan peneliti dalam melakukan pengukuran yang layak sesuai dengan sifat dasar hubungan sosial.

BAB II

KARAKTERISTIK PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Adapun yang menjadi karakteristik dalam PTK dan yang membedakan PTK dengan jenis penelitian lainnya dapat dilihat pada ciri-ciri sebagai berikut:

1. Masalah dalam PTK dipicu oleh munculnya kesadaran pada diri guru bahwa praktik yang dilakukannya selama ini di kelas mempunyai masalah yang harus diselesaikan agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat.
2. Proses penelitiannya melalui refleksi diri, merupakan ciri PTK yang paling esensial.
3. Penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas, sehingga fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran yang berupa perilaku guru dan siswa dalam melakukan interaksi belajar mengajar.
4. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.¹⁵

Sedangkan menurut Arikunto ciri-ciri penelitian tindakan adalah sebagai berikut:

- 1) merupakan kegiatan nyata, hasil pemikiran terencana guru untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar;
- 2) merupakan tindakan yang dilakukan guru kepada siswa;
- 3) tindakan harus terlihat sangat berbeda dari biasanya;
- 4) terjadi dalam beberapa siklus sebagai percobaan yang berkelanjutan; setidaknya dua siklus;
- 5) siswa harus diberikan instruksi tertulis yang jelas sehingga mereka dapat mengikutinya langkah demi langkah;
- 6) terlihat bahwa siswa bertindak sesuai dengan petunjuk tertulis dari guru;
- 7) terdapat monitor proses dengan menggunakan pedoman pengamatan;
- 8) ada evaluasi terhadap hasil dengan instrumen yang sesuai;
- 9) keberhasilan kegiatan diterjemahkan ke dalam refleksi, di mana siswa yang menjadi tujuan kegiatan berpartisipasi; dan
- 10) hasil refleksi harus mengalir ke dalam perencanaan siklus selanjutnya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang digagas untuk memecahkan permasalahan proses belajar mengajar secara langsung di dalam kelas. Dengan kata lain, PTK dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan dan

¹⁵ Hamzah B, Uno, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 41.

memperbaiki kualitas proses belajar mengajar di kelas dan membantu guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.¹⁶ Persyaratan berikut harus dipenuhi saat membuat PTK:

1. Sebaiknya fokus pada hal-hal yang terjadi dalam pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Membutuhkan pemantauan yang terus menerus, obyektif dan sistematis. Hasil observasi ini digunakan sebagai bahan untuk menentukan tindakan selanjutnya yang harus segera dilakukan oleh peneliti.
2. Minimal dilakukan dalam dua kali siklus tindakan yang berurutan. Berurutan artinya berjalan sesuai dengan urutannya mulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap refleksi.
3. Terjadi secara wajar, tidak mengubah aturan yang ditetapkan dalam artian jadwal yang berlaku tidak berubah.
4. Pemberi (siswa) dan pelaku (guru) harus benar-benar menyadari hal ini agar para pihak dapat mengulangi apa yang telah dilakukan dibandingkan dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya.
5. Harus benar-benar menunjukkan adanya tindakan yang dilakukan oleh sasaran tindakan, yaitu siswa yang sedang belajar.

Adapun perbandingan PTK dengan Non PTK menurut Mu'alimin dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1
Perbandingan PTK dan Non PTK

No	Aspek	PTK	Non PTK
1	Peneliti	Guru	Orang luar
2	Rencana Peneliti	Oleh guru	Oleh peneliti
3	Munculnya Masalah	Dirasakan oleh guru	Dirasakan oleh orang luar
4	Sifat	Adanya tindakan untuk perbaikan	Belum tentu ada tindakan perbaikan
5	Peran Guru	Sebagai guru dan peneliti	Sebagai objek penelitian

¹⁶ Mu'alimin., *Penelitian.*, 8.

6	Tempat	Kelas	Kelas
7	Pengumpulan Data	Oleh guru itu sendiri atau bantuan orang lain	Oleh peneliti
8	Hasil Penelitian	Langsung dimanfaatkan guru dan dirasakan oleh siswa	Menjadi milik peneliti belum tentu dimanfaatkan guru
9	Pendekatan	Menggunakan penelitian Kualitatif menggambarkan apa yang sedang berjalan dan ditujukan untuk mengetahui dampak dari kegiatan yang dilakukan	Menggunakan penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan menguji signifikansi statistik, hubungan sebab akibat antar variabel

Tentunya setiap penelitian memiliki topik dan tujuan penelitian. Dalam PTK, objek kajiannya adalah sesuatu yang aktif dan melakukan, bukan objek yang statis dan tanpa gerak. Unsur-unsur yang dapat dijadikan subjek/objek PTK adalah: (1) siswa, (2) guru, (3) materi atau bahan ajar, (4) fasilitas pengajaran, termasuk peralatan, baik yang dimiliki siswa perorangan, peralatan yang disediakan sekolah, atau peralatan yang digunakan di kelas dan laboratorium yang digunakan, (5) hasil belajar, (6) lingkungan, dan (7) pengelolaan, hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pengelolaan misalnya bagaimana dan kapan siswa dikelompokkan, kapan guru memberikan tugas, mengatur jadwal, mengatur tempat duduk siswa, mengatur papan tulis, mengatur perangkat siswa dan lain-lain.

B. Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Hopkins sebagaimana yang dikutip oleh Sudiarditha mengatakan bahwa ada 6 (enam) prinsip dalam PTK diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁷

¹⁷ I Ketut R. Sudiarditha, *Guidance of Classroom Action Research in Professional Development: Penuntun Penelitian Tindakan Kelas dalam Pengembangan Profesi* (Jakarta: PT. Bumi Timur Jaya, 2011), 24.

1. Tanggung jawab utama seorang guru adalah mengajar, sehingga melakukan penelitian tindakan kelas tidak boleh mengurangi komitmennya sebagai seorang guru. Ada 3 (tiga) kunci utama yang harus diperhatikan guru dalam melakukan penelitian tindakan diantaranya yaitu: (1) Guru harus menggunakan berbagai pertimbangan serta tanggung jawab profesionalnya dalam menemukan jalan keluar apabila di awal penelitiannya terdapat hasil yang kurang dikehendaki. (2) Interaksi siklus yang terjadi harus mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan. (3) Acuan pelaksanaan tiap siklus harus berdasarkan pada tahap perancangan bukan pada kejenuhan informasi.
2. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak terlalu menyita waktu guru, sehingga tidak mengganggu pembelajaran. Guru sedapat mungkin menggunakan metode pengumpulan data yang ditangani sendiri sambil aktif bekerja sebagai guru tetap.
3. Metode yang digunakan harus bersifat reliabel sehingga guru dapat mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis dengan penuh keyakinan.
4. Masalah penelitian diusahakan berupa masalah yang tidak keluar dari tanggung jawab profesionalnya, hal ini bertujuan agar guru tersebut memiliki komitmen terhadap penyelesaian dari masalah yang dihadapinya.
5. Dalam melakukan penelitian tindakan kelas, guru harus senantiasa mempertimbangkan etika prosedur yang berkaitan dengan pekerjaannya. Inisiatif penelitian harus diketahui oleh pimpinan lembaga pendidikan, menjalin kontak dengan guru lain dan dilakukan sesuai dengan prinsip penelitian ilmiah.
6. Menggunakan fungsi perspektif kelas. Sekalipun kelas adalah tanggung jawab guru, perspektif kelas harus digunakan semaksimal mungkin saat meneliti, artinya permasalahan tidak terlihat terbatas dalam konteks kelas dan atau pelajaran tertentu, melainkan dalam perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

C. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Tindakan Kelas

Seperti jenis penelitian lainnya, PTK sebagai metode penelitian memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan dari PTK diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kelebihan PTK
 - a. Adanya kerjasama dengan teman sejawat dalam kegiatan PTK. Di samping guru tersebut sebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai peneliti, dalam kegiatan PTK juga melibatkan berbagai pihak, salah satunya adalah teman sejawat yang bertindak sebagai observer yang mengamati jalannya proses tindakan. Dengan kerjasama dapat menimbulkan rasa saling memiliki, saling memberikan umpan balik serta memberikan kepercayaan sehingga nantinya akan menghasilkan penelitian yang bermakna.¹⁸
 - b. Dapat menumbuhkan kreativitas dan pemikiran kritis melalui interaksi terbuka dengan berbagai pihak yang bersifat reflektif atau evaluatif dalam kegiatan PTK.
 - c. Kerjasama dalam kegiatan PTK dapat memotivasi guru untuk belajar dalam mengatasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran.
 - d. Dapat menghasilkan penelitian yang validitas dan realibilitasnya tinggi, karena hasil penelitian tersebut merupakan hasil keputusan bersama.
 - e. Dapat meningkatkan kesepakatan melalui kerjasama demokratis dan dialogis dalam PTK.
- b. Kelemahan PTK
 - a. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam teknik dasar penelitian bagi guru sebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai peneliti, karena terlalu banyak berurusan dengan hal-hal praktis.
 - b. Rendahnya efisiensi waktu, karena guru tersebut harus mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir proses tindakan, sementara di sisi lain mereka memiliki tanggung jawab dan tugas rutin di sekolah.
 - c. Pada umumnya PTK itu berangkat dari masalah praktis yang dihadapi guru, sehingga penelitian yang dihasilkan tidak bersifat universal yang berlaku secara umum.
 - d. Penelitian yang bersifat situasional dan kondisional terkadang kurang selektif dalam menerapkan prinsip-prinsip metode ilmiah, sehingga banyak yang meragukan hasil dari penelitian tindakan tersebut.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Kencana, 2011), 37.

BAB III

MODEL-MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Model pada dasarnya adalah model yang dapat digunakan untuk mengubah sesuatu menjadi kenyataan yang lebih praktis. Peran model adalah alat yang memfasilitasi komunikasi, panduan perspektif untuk pengambilan keputusan, dan panduan untuk perencanaan kegiatan manajemen.¹⁹ Menurut Mills sebagaimana yang dikutip oleh Asrori & Rusman, secara umum model penelitian tindakan dimulai dengan masalah atau topik yang besar. Model tersebut melibatkan observasi atau pemantauan praktik yang ada, diikuti dengan pengumpulan informasi dan sintesis dengan data. Akhirnya, tindakan tertentu diambil, yang kemudian menjadi dasar untuk penelitian tindakan tahap berikutnya. Model ini memiliki model dasar yang sama yaitu rangkaian kegiatan penelitian dalam bentuk siklus, dengan siklus baru berupa hasil revisi atau perbaikan pada setiap akhir siklus.

Pada dasarnya PTK digunakan untuk memecahkan masalah yang muncul di dalam kelas. Ada banyak model yang dapat kita gunakan untuk memandu kita dalam merancang dan melaksanakan penelitian tindakan di kelas sesuai dengan permasalahan yang dihadapi di dalam kelas. Peneliti dapat memilih salah satu model tergantung pada kondisi dan situasi yang ada.

Ada beberapa model PTK yang sampai saat ini sering digunakan di dalam dunia pendidikan, diantaranya yaitu: (1) Model Kurt Lewin, (2) Model Kemmis dan McTaggart, (3) Model John Elliot, (4) Model Dave Ebbutt. Walaupun sebenarnya masih banyak model-model PTK yang dapat digunakan dalam penelitian tindakan kelas. Tetapi, dalam buku ini hanya dibahas 4 (empat) model PTK. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada penjelasan di bawah ini.

A. Model Kurt Lewin

Model Kurt Lewin ini merupakan penelitian yang menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain, khususnya penelitian tindakan kelas. Dikatakan demikian karena dialah yang pertama kali memperkenalkan *action research* atau penelitian tindakan. Penelitian tindakan bukan hanya membantu manusia dan organisasi bersikap terhadap dunia luar, tetapi juga membantu mengubah

¹⁹ Muhammad Afandi, *Cara Efektif Menulis Karya Ilmiah Seting Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Dasar dan Umum* (Bandung: Alfabeta, 2011), 15.

dan merefleksikan tentang sistem pembelajaran yang dilakukannya. Penelitian tindakan bukan hanya akan mengembangkan suatu organisasi keluar, tetapi juga pengembangan ke dalam.

Kurt Lewin mengembangkan model riset operasi untuk sistem yang terdiri dari subsistem input, transformasi, dan output. Pada fase input, masalah awal yang dihadapi oleh individu atau kelompok siswa didiagnosis. Data untuk identifikasi masalah dikumpulkan berdasarkan umpan balik dari hasil evaluasi kinerja harian. Peneliti melakukan studi pendahuluan sebelum menyiapkan kegiatan penelitian atau menyusun proposal. Dengan demikian, orang yang paling memahami masalah yang dihadapi oleh subjek penelitian atau siswanya dan bagaimana cara mengatasi permasalahannya adalah peneliti itu sendiri.

PTK Model Kurt Lewin menggambarkan penelitian tindakan sebagai suatu proses spiral yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu:

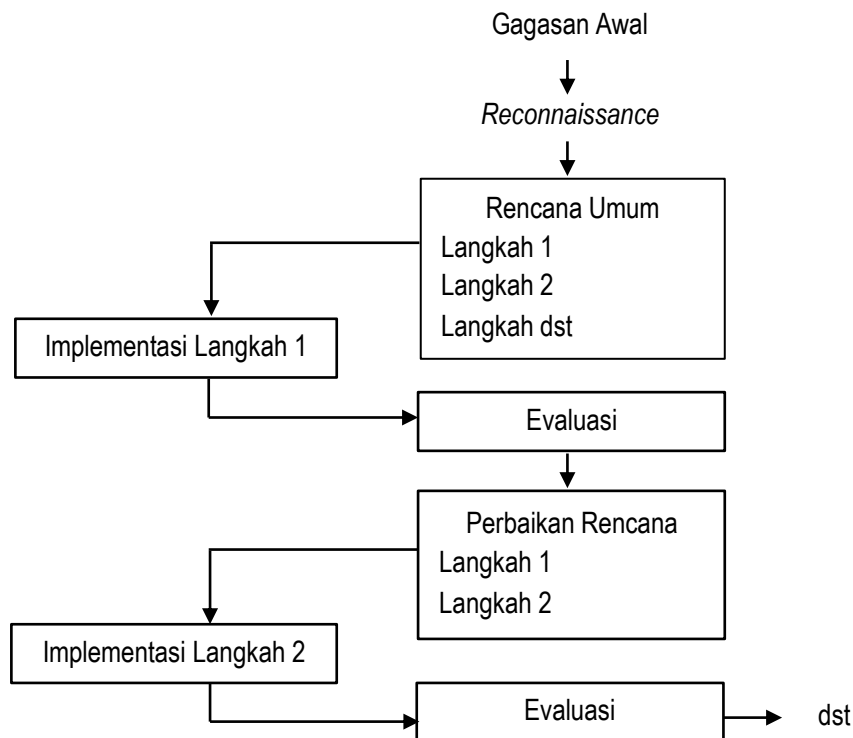
1. Perencanaan (*planning*)
Perencanaan adalah proses menentukan program perbaikan yang berangkat dari suatu ide gagasan peneliti.
2. Aksi atau tindakan (*acting*)
Aksi atau tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan yang disusun oleh peneliti.
3. Observasi (*observing*)
Observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan atau kekurangan tindakan yang telah dilakukan.
4. Refleksi (*reflecting*)
Refleksi adalah kegiatan analisis tentang hasil observasi sehingga memunculkan program atau perencanaan baru.²⁰

Langkah-langkah di atas dilakukan secara berurutan seperti spiral dan dilakukan dalam siklus. Sementara itu, empat langkah dalam satu siklus yang dikemukakan oleh Kurt Lewin tersebut oleh Stringer (1996) dielaborasi lagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu:

²⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Kencana, 2011), 50.

(1) Perencanaan (*planning*); (2) Pelaksanaan (*implementing*); dan (3) Penilaian (*evaluating*).

Adapun langkah-langkah penelitian tindakan menurut model Kurt Lewin dapat digambarkan pada gambar di bawah ini.



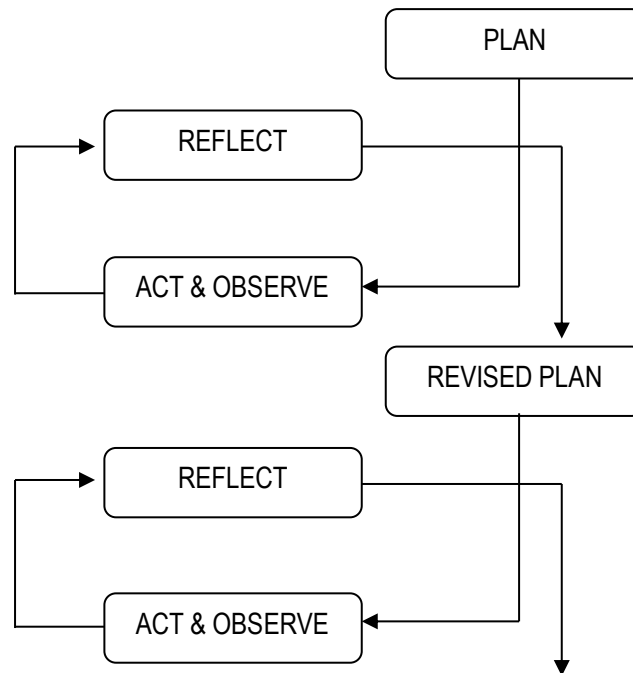
Gambar 3.1
Model Penelitian Tindakan Kurt Lewin

B. Model Kemmis dan Mc Taggart

Model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart tampak masih begitu dekat dengan model penelitian tindakan Kurt Lewin, karena dalam satu siklus atau dalam satu putaran juga terdiri dari empat komponen seperti model yang dilakukan oleh Lewin diantaranya meliputi: (1) perencanaan; (2) tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi.²¹ Namun ketika suatu siklus selesai, terutama setelah dilakukan refleksi, maka dilanjutkan dengan restrukturisasi atau review terhadap pelaksanaan siklus sebelumnya. Berdasarkan restrukturisasi tersebut akan dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri, demikian seterusnya sehingga PTK ini dapat diselesaikan dalam beberapa siklus.

²¹ Andewi Suhartini & Nurhuda Kurniawan, *Modul Profesional 2: Materi Publikasi Ilmiah* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021), 49.

Model Kemmis dan Mc Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, perbedaannya hanya terletak pada tahap tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) dijadikan sebagai satu kesatuan. Hal ini karena pada kedua tahapan tersebut kenyataannya dalam penerapannya merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara tindakan dan pengamatan.



Gambar 3.2
Model Penelitian Tindakan Kemmis & Mc Taggart

Hambatan dan keberhasilan implementasi inisiatif siklus pertama harus dipantau, dievaluasi dan kemudian direfleksikan dalam perencanaan inisiatif siklus kedua. Biasanya tindakan periode kedua merupakan tindakan perbaikan dari tindakan periode pertama, namun tidak menutup kemungkinan bahwa tindakan periode kedua merupakan pengulangan dari tindakan periode pertama. Pengulangan tindakan dilakukan untuk meyakinkan peneliti bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus pertama telah berhasil atau masih perlu dilakukan tindakan berikutnya.

C. Model Jhon Elliot

Model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh John Elliot apabila dibandingkan dengan model Kurt Lewin dan Kemmis & Mc Taggart, penelitian tindakan Model John Elliot ini terlihat lebih detail dan rinci. Kenapa dikatakan demikian, karena dalam setiap siklus pada model ini dimungkinkan ada beberapa tindakan, yaitu langkah tindakan pertama, langkah tindakan kedua, dan langkah tindakan ketiga. Maksud dan

tujuan disusunnya secara terinci pada penelitian tindakan ini, supaya terdapat kelancaran yang lebih tinggi antara taraf-taraf di dalam pelaksanaan aksi atau proses belajar mengajar. Selanjutnya, dijelaskan pula olehnya bahwa terincinya setiap aksi atau tindakan sehingga menjadi beberapa langkah disebabkan karena suatu pelajaran terdiri dari beberapa sub pokok bahasan atau materi pelajaran.

Model penelitian yang dikembangkan oleh John Elliot merupakan model yang menekankan pada proses percobaan baru dalam pembelajaran. Langkah pertama yang harus dilakukan, menurut Elliot, adalah mengidentifikasi dan mengembangkan gagasan umum, dilanjutkan dengan penelitian, yaitu kajian untuk mempertajam ide atau gagasan. Ketika peneliti merasa sudah cukup, mereka membuat rencana yang komprehensif dan berdasarkan rencana tersebut selanjutnya melakukan tindakan kesatu yang selama pelaksanaannya dilakukan monitoring dan eksplorasi. Hasil dari monitoring dan eksplorasi peneliti dapat melakukan tindakan kedua atau kembali merevisi rencana. Penjelasan tahapan PTK John Elliot sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melihat dan menemukan masalah-masalah apa saja yang terjadi di sekolah, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas. Identifikasi masalah ini sangat penting untuk dilakukan karena tahap ini nantinya akan menjadi dasar pemikiran kegiatan penelitian ke depannya.

2. Penyelidikan

Penyelidikan merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi tentang masalah yang ditemukan di sekolah dalam proses kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil penyelidikan, dapat menentukan pembatasan masalah atau yang menjadi fokus penelitian yang kemudian dirumuskan menjadi masalah penelitian dan menetapkan tujuan penelitian.

3. Rencana Umum

Dalam kegiatan ini, peneliti akan memberikan perlakuan kepada objek penelitian atau kepada sampel yang sudah ditentukan sebelumnya agar terjadi perubahan perilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti.

4. Implementasi

Implementasi merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk menerapkan rencana tindakan yang disusun sebelumnya kepada objek penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta untuk mengubah atau memperbaiki masalah penelitian yang ditemukan peneliti saat proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

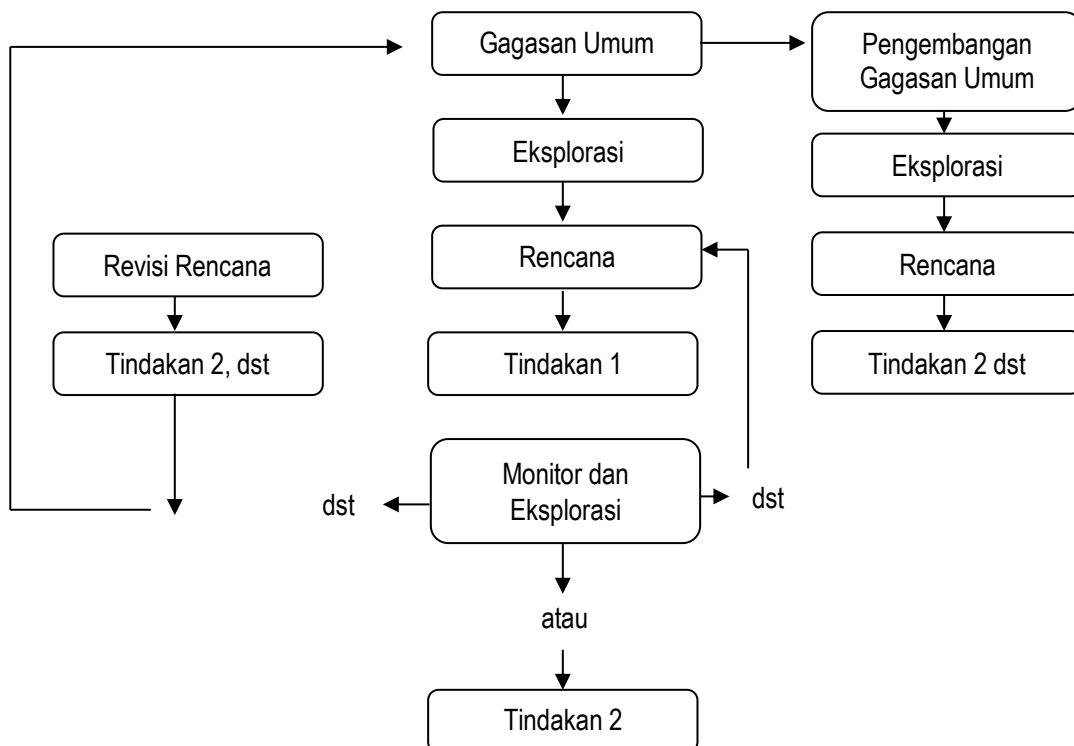
5. Memonitor Implementasi

Kegiatan yang dilakukan peneliti untuk melihat dan memantau hasil dari perlakuan atau tindakan yang diberikan kepada objek penelitian, apakah ada perubahan atau tidak terhadap hasil belajar peserta didik. Penyelidikan ini, peneliti berusaha untuk mengungkap dan menjelaskan tentang kegagalan-kegagalan yang terjadi serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kegagalan tersebut, dengan informasi ini, akan dijadikan bahan evaluasi oleh peneliti pada tindakan-tindakan selanjutnya.

6. Merevisi Ide Umum

Berdasarkan data-data yang didapatkan dari tahapan-tahapan sebelumnya, maka peneliti dapat merevisi ide umum menjadi ide yang lebih khusus atau lebih sempurna.

Prosedur model penelitian tindakan menurut Jhon Elliot dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.3
Model Penelitian Tindakan Jhon Elliot

D. Model Dave Ebbutt

Penelitian tindakan ini dikenal dengan sebutan model Ebbutt, karena dikembangkan oleh Dave Ebbutt sekitar tahun 1985. Menurut Ebbutt model-model PTK yang sudah ada sebelumnya sudah cukup bagus, seperti yang diperkenalkan oleh Elliot, Kemmis dan Taggart. Akan tetapi di dalam model-model tersebut masih ada beberapa hal atau bagian yang belum tepat dan perlu adanya pembenahan.²²

Pada dasarnya Ebbutt sependapat dengan gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh Kemmis dan Elliot, Ebbutt setuju dengan Kemmis dan Elliot, tetapi tidak setuju dengan beberapa interpretasi Elliot atas karya Kemmis. Ebbutt mengatakan bentuk spiral Kemmis dan McTaggart bukanlah cara terbaik untuk menggambarkan proses refleksi aktif.²³ Dalam hal diagram, tidak seperti Elliot dan Kemmis, diagram Ebbutt menurut pengakuannya sendiri berantakan. Baginya, proses PTK tidak

²² Mu'alimin, *Penelitian.*, 18.

²³ Asrori & Rusman, *Classroom.*, 28.

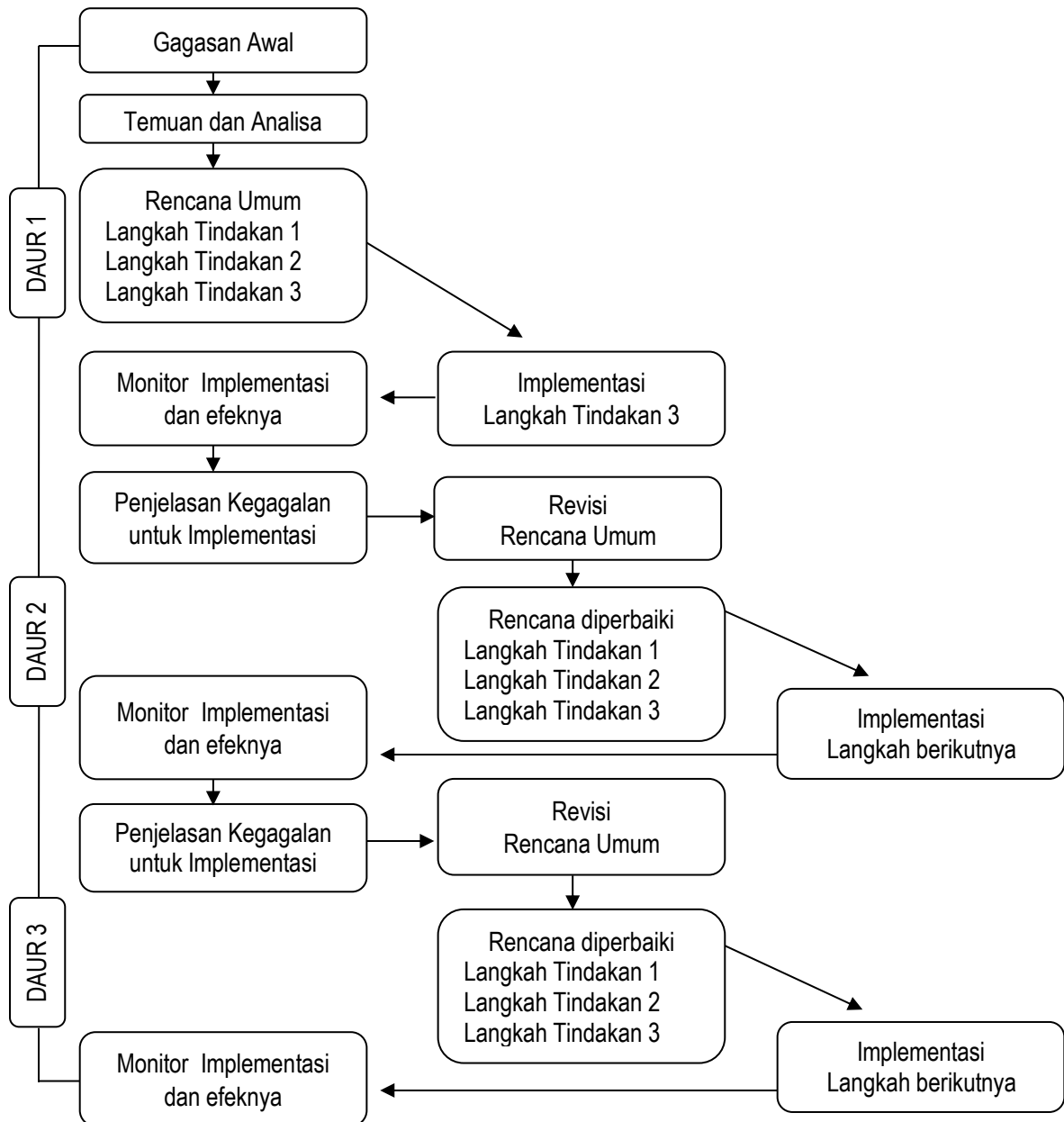
sesistematis yang dibayangkan Kemmis dan Elliot, namun prosesnya harus melibatkan serangkaian kegiatan yang dibentuk dalam lingkaran-lingkaran yang berurutan, masing-masing memberikan umpan balik informasi di dalam dan di antara tahapan.²⁴ Ebbutt beranggapan bahwa sebuah penelitian harus dimulai dengan adanya gagasan awal. Gagasan awal merupakan harapan dan keinginan peneliti untuk melakukan perbaikan dari proses kegiatan belajar mengajar untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih maksimal.²⁵

Berdasarkan gagasan awal tersebut, kemudian peneliti berusaha dan berupaya untuk dapat menemukan berbagai tindakan dalam rangka untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dalam proses pembelajaran. Setelah proses analisis, selanjutnya peneliti menyusun rancangan umum yang berisi langkah-langkah yang akan dilakukan dan kemudian dapat diterapkan dalam bentuk tindakan. Dalam melaksanakan tindakan sekaligus dilakukan monitoring untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari hasil tindakan tersebut. Hasil monitoring selanjutnya dijadikan sebagai bahan untuk menyusun penjelasan tentang berbagai kegagalan yang terjadi dari tindakan yang telah dilakukan. Dari penjelasan tersebut kemudian dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka untuk merevisi rencana umum dan kemudian melahirkan rencana implementasi baru untuk diimplementasikan pada tindakan putaran kedua. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai pada putaran tertentu sehingga tujuan dari penelitian tercapai atau sampai mencapai keberhasilan.

²⁴ Miftahul Huda, *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 52.

²⁵ Muhammad Afandi, *Cara Efektif Menulis Karya Ilmiah Seting Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Dasar dan Umum* (Bandung: Alfabeta, 2011), 18.

Adapun prosedur penelitian tindakan model Dave Ebbutt dapat digambarkan sebagai berikut:²⁶



Gambar 3.4
Model Penelitian Tindakan Dave Ebbutt

²⁶ Epon Ningrum, *Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 48.

BAB IV

PROSEDUR DAN RANCANGAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

PTK ditandai dengan adanya siklus, dalam setiap siklus harus diselesaikan 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan (tindakan), tahap pengamatan (observasi) dan tahap refleksi (refleksi). Langkah-langkah di atas mendukung siklus PTK. Apapun model yang digunakan dalam metode penelitian kegiatan pembelajaran, pada dasarnya selalu ada 4 langkah, baik secara implisit maupun langsung yang tertulis di bagian metode.²⁷ Kegiatan-kegiatan di atas disebut dengan siklus kegiatan pemecahan masalah, bila satu siklus tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan (peningkatan kualitas), maka kegiatan penelitian dilanjutkan pada siklus lain, demikian seterusnya sampai peneliti merasa puas.²⁸

1. Tahap Perencanaan (*planning*)

Langkah pertama pelaksanaan PTK adalah melakukan perencanaan secara matang dan teliti. Perencanaan adalah fase yang paling penting dari pekerjaan penelitian. Segala sesuatu yang dilakukan harus berdasarkan perencanaan. Pada fase ini peneliti menjelaskan apa, mengapa, kapan, dimana, siapa dan bagaimana kegiatan itu akan dilakukan. Secara rinci tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis masalah. Masalah tersebut harus diangkat dari permasalahan di lapangan, masalah tersebut harus penting dan berguna untuk meningkatkan kualitas hasil belajar.
- b. Menetapkan alasan mengapa penelitian itu dilakukan, yang akan nantinya akan menjadi latarbelakang PTK.
- c. Rumuskan masalah dengan jelas dalam bentuk kalimat pertanyaan.
- d. Mengidentifikasi berbagai alternatif pemecahan masalah dan memilih tindakan yang paling tepat.
- e. Membuat instrumen pengumpul data dan menentukan indikator keberhasilan tindakan.

²⁷ Rudi Retonga, et.al, *Penelitian Tindakan Kelas: Strategi Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: tp, 2021), 32.

²⁸ Dwi Susilowati, "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran", *Edunomika*, Vol. 02. No. 01 (Pebruari, 2018), 41.

Penelitian tindakan yang ideal sebenarnya dilakukan secara berpasangan (kolaboratif) antara mereka yang melakukan tindakan dan mereka yang mengamati proses yang dilakukan. Kerjasama diharapkan pada tahap ini agar hasil penelitian objektif. Secara umum, pengamatan tentang diri sendiri menimbulkan subjektivitas.²⁹ Penelitian kolaboratif sangat dianjurkan bagi peneliti pemula atau pendidik yang belum pernah melakukan penelitian sebelumnya. Dalam praktek kooperatif, guru sendiri yang melakukan kegiatan, sedangkan pengamat adalah orang tua atau guru berpengalaman yang melakukan penelitian tindakan. Ada tiga fungsi dasar dalam desain PTK, yaitu mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah (*handling problem identification*), dan menyelesaikan masalah dengan tindakan berdasarkan teori yang ada.

a. Identifikasi masalah

Masalah adalah ketidaksesuaian antara apa yang seharusnya dan apa yang terjadi, ketidaksesuaian antara teori dan praktek, ketidaksesuaian antara rencana dan pelaksanaan, ketidaksesuaian antara aturan dan pelaksanaan. Misalnya, RPP dan penyampaiannya tidak tepat sehingga menimbulkan kekacauan dalam pembelajaran atau kegagalan dalam pembelajaran.³⁰

Rencana PTK diawali dengan masalah yang diketahui atau dipahami oleh guru. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri PTK, yaitu masalah berasal dari orang-orang yang terlibat dalam praktik, dalam hal ini guru dan juga siswa.³¹ Identifikasi masalah merupakan bagian yang sangat penting dari desain PTK karena kejelasan masalah penelitian yang akan dipecahkan sangat bergantung pada hasil identifikasi masalah. Jika masalah dapat teridentifikasi dengan baik dan menyeluruh, maka batasan dan rumusan masalah penelitian dapat menjadi lebih operasional. Khusus untuk PTK, perlu dicari penyebab (akar) permasalahannya, agar permasalahan tersebut dapat dengan mudah dipecahkan.³²

²⁹ Mu'alimin., *Penelitian.*, 20.

³⁰ Mu'alimin, *Penelitian.*, 22.

³¹ Slameto, "Implementasi Penelitian Tindakan Kelas", *Scholaria*, Vol. 5, No. 3 (September, 2015), 48.

³² Husna Farhana, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: HC Publisher, tt), 44.

Ada 4 (empat) langkah yang dapat dilakukan agar identifikasi masalah mengenai sasaran. *Pertama*, masalahnya harus nyata. Masalah yang dihadapi adalah masalah yang dapat dilihat, dirasakan, dan didengar langsung oleh guru. *Kedua*, masalah harus problematik. Banyak permasalahan yang ada di sekolah, namun tidak semua permasalahan layak untuk dituangkan dalam PTK. Hanya masalah-masalah problematis yang layak dibenahi di PTK. Masalah problematis adalah masalah yang dapat dipecahkan oleh seorang guru yang memiliki dukungan literatur dan kewenangan yang cukup untuk mengatasinya secara utuh. *Ketiga*, manfaatnya jelas. Hasil penelitian jelas harus bermanfaat. Hal ini tentu saja berkaitan erat dengan kemampuan mendeteksi atau mendiagnosis masalah. Hasil PTK harus terlihat. Untuk mendapatkan hasil PTK yang maksimal, Anda perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Bagaimana jika masalah berlanjut? Apa yang terjadi jika masalah berhasil diselesaikan? Dan tujuan pendidikan apa yang akan gagal jika masalah ini tidak diselesaikan? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini memandu para praktisi PTK untuk menemukan hasil yang tepat. *Keempat*, masalah harus fleksibel. Masalah yang diteliti harus dapat dipecahkan dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti, waktu, biaya, sumber daya manusia, infrastruktur, dll. Oleh karena itu, tidak semua masalah yang nyata, problematik, dan jelas bermanfaat dapat diselesaikan oleh PTK.³³

Perlu diketahui bahwa PTK bukanlah penelitian eksperimen yang menguji model atau metode pembelajaran baru tanpa mempertimbangkan permasalahan yang dihadapi di dalam kelas. Oleh karena itu, masalah yang dibahas dalam PTK bukanlah masalah yang diajukan oleh orang lain, apalagi masalah yang ditemukan oleh pihak lain, yang bukan disebabkan oleh masalah pembelajaran yang dirasakan guru tersebut. Permasalahan yang diangkat dalam PTK tentunya muncul dari pengalaman pribadi yang menjadi kendala bagi guru atau peneliti dalam melaksanakan tugas mengajar sehari-hari.

³³ Andewi Suhartini & Nurhuda Kurniawan, *Materi Publikasi Ilmiah Jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan* (Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidika Islam, 2021), 45.

b. Menganalisis dan Merumuskan Masalah

Setelah mendapatkan beberapa permasalahan melalui identifikasi, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis masalah tersebut untuk menentukan masalah mana yang layak atau yang perlu diprioritaskan, karena kemungkinan masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran itu sangat luas, sehingga guru harus memusatkan perhatiannya pada masalah yang dapat dipecahkan dan yang membutuhkan perhatian khusus. Dalam hal ini perlu diingat rambu-rambu yang digunakan untuk memilih masalah yang dapat dijadikan fokus PTK atau yang dapat diselesaikan oleh PTK. Tujuan analisis masalah juga untuk menentukan proses selanjutnya untuk koreksi atau solusi yang diperlukan. Adapun yang dimaksud dengan analisis masalah disini merupakan kajian mendalam terhadap permasalahan dilihat dari segi kelayakannya. Analisis masalah dipergunakan untuk merancang tindakan, baik dalam bentuk spesifikasi tindakan, keterlibatan peneliti, waktu dalam satu siklus, indikator keberhasilan, peningkatan sebagai dampak tindakan, dan hal-hal yang terkait lainnya dengan pemecahan yang diajukan.

Pada langkah selanjutnya, masalah yang diidentifikasi dan ditentukan dirumuskan secara jelas, tepat dan fungsional. Perumusan masalah yang jelas memungkinkan untuk memilih tindakan yang tepat.³⁴ Secara bahasa, rumus berarti ringkasan atau pernyataan. Rumusan masalah berarti "ringkasan atau pernyataan mengenai masalah".³⁵ Rumusan masalah merupakan masalah yang harus dijawab melalui penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, perumusan masalah harus mengarahkan guru untuk mengambil tindakan korektif. Dengan kata lain, rumusan masalah sudah berkaitan dengan apa yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut. Masalah selalu dirumuskan sebagai pertanyaan dan mengandung aspek-aspek yang harus diperbaiki dan upaya untuk memperbaikinya.³⁶

Dalam PTK, rumusan masalah harus memuat pemikiran peneliti yang akan digunakan untuk memecahkan masalah itu sendiri. Masalah bukan

³⁴ Djajadi, *Penelitian.*, 19.

³⁵ Yalvema Miaz, *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dan Dosen* (Padang: UNP Press, 2015), 49.

³⁶ *Ibid*, 29-30.

sekedar pertanyaan umum, tetapi dirumuskan secara konkrit. Contoh rumusan masalah yang memuat alternatif tindakan yang telah dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Apakah strategi pembelajaran menulis yang berorientasi pada proses dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa?
2. Apakah penggunaan strategi pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran PAI?
3. Apakah pembelajaran berbasis proses dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran?
4. apakah penggunaan media pembelajaran *crossword puzzle* pada mata pelajaran PAI kelas VI tentang materi surat al-Kafirun dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik?

c. Pemecahan masalah

Seperti yang telah disebutkan di atas, akar masalah menjadi dasar bagi suatu rencana aksi untuk memecahkan masalah tersebut. Rencana tindakan sebagai langkah untuk mengatasi masalah ini disebut gagasan asli peneliti. Namun, sebelum memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan, peneliti harus mengembangkan banyak alternatif sebagai pengayaan tindakan. Yang tidak kalah pentingnya, peneliti harus memiliki dukungan teoritis atau referensi untuk tindakan tersebut. Hal ini dikarenakan PTK merupakan kegiatan ilmiah, sehingga tanpa dukungan teori yang memadai, sebaik apapun kegiatan guru, tidak dianggap sebagai kegiatan ilmiah. Setelah mengidentifikasi masalah, menemukan akar masalah, merumuskan masalah dan menemukan cara alternatif untuk memecahkan masalah, maka peneliti dapat membuat judul penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan (*acting*)

Tahap kedua dari PTK adalah pelaksanaan. Pelaksanaan adalah melakukan apa yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu melakukan tindakan di dalam kelas. Perlu diingat bahwa pada tahap ini kegiatan harus sesuai dengan rencana, namun harus terlihat natural dan tidak terkesan rekayasa, karena ini akan mempengaruhi proses refleksi pada tahap keempat, sehingga hasilnya bisa sinkron dengan maksud semula. Kegiatan yang dilakukan di PTK harus selalu didasarkan pada

pertimbangan teoritis dan empiris sehingga tercapai hasil berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal.

3. Tahap Pengamatan (*observation*)

Langkah ketiga dalam PTK adalah observasi. Kegiatan observasi di PTK dapat disamakan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dengan kata lain, observasi adalah alat yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana pengaruh tindakan dalam mencapai tujuan. Pada tahap ini, peneliti harus mendeskripsikan jenis data yang dikumpulkan, cara pengumpulannya, dan alat yang digunakan untuk pengumpulan data (survei/wawancara/observasi, dll). Dalam kegiatan ini, peneliti mengamati hasil atau akibat dari tindakan yang dilakukan atau diarahkan kepada siswa.

Ketika PTK dilakukan secara kolaboratif, pengamatan harus dilakukan oleh teman sejawat, bukan guru yang melakukan tindakan. Namun, antara tindakan (dilakukan oleh guru) dan observasi (dilakukan oleh teman sejawat) keduanya harus terjadi pada waktu dan tempat yang sama atau di kelas yang sama. Seperti apa yang disampaikan Arikunto, bahwa pengamatan kurang tepat jika pengamatan merupakan tahap ketiga dari langkah-langkah PTK, karena antara tahap kedua (pelaksanaan) dan ketiga (pengamatan) terjadi secara bersamaan. Namun, tidak ada salahnya menyebut "pengamatan" sebagai PTK tahap ketiga. Namun, istilah ini hanya berfungsi untuk membedakan antara tindakan dan persepsi, bukan untuk mengidentifikasi urutan.

Ketika guru melakukan suatu kegiatan di kelas, perhatian mereka secara otomatis beralih ke reaksi siswa dan kegiatan selanjutnya yang akan dilakukan. Atas dasar ini, mustahil bagi guru untuk mengamati tindakannya sendiri. Hal ini membutuhkan pengamat yang siap merekam semua kejadian yang berkaitan dengan kegiatan guru. Saat merekam peristiwa, pengamat juga harus membuat catatan kecil untuk membantu analisis data.

4. Tahap Refleksi (*reflecting*)

Tahap keempat atau terakhir dalam PTK adalah refleksi (*reflecting*). Refleksi adalah kegiatan mengulang kembali apa yang telah dilakukan. Refleksi juga sering disebut sebagai "memantul". Dalam hal ini, peneliti seolah memantulkan

pengalamannya ke cermin, sehingga tampak jelas penglihatannya, baik kelemahan dan kekurangannya.

Ketika penelitian dilakukan secara individual, aktivitas reflektif lebih tepat disebut *self-assessment*. Penilaian diri adalah kegiatan menguji diri sendiri. Ia harus jujur pada dirinya sendiri saat mengakui kelemahan dan kelebihan. Dalam hal ini, guru dan peneliti juga perlu mengidentifikasi aspek mana yang sesuai dan aspek mana yang perlu diperbaiki. Refleksi atau evaluasi diri hanya dapat dilakukan ketika implementasi tindakan selesai. Refleksi akan lebih efektif jika antara guru yang melakukan tindakan berhadapan langsung atau diskusi dengan pengamat atau kolabolator. Namun, saat melaksanakan PTK sendiri, refleksi yang paling efektif adalah berdialog dengan diri sendiri untuk menentukan aspek pembelajaran apa yang perlu dipertahankan dan aspek apa lagi yang perlu ditingkatkan.

BAB V

METODE PENGUMPULAN DATA

A. Instrumen Penelitian Tindakan Kelas

Instrumen penelitian adalah “alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik dan sistematis sehingga mudah diolah”.³⁷ Menurut Sugiyono instrumen penelitian adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur suatu variabel yang akan diamati. Instrumen penelitian adalah alat yang berupa daftar pertanyaan atau soal yang telah dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari objek yang diteliti”.³⁸ Sedangkan menurut Siregar, “instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat dipergunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama”.³⁹ Instrumen yang digunakan akan menentukan pelaksanaan penelitian. Peneliti harus membuat instrumen untuk membantu dalam memperoleh data berisi tentang pertanyaan atau pernyataan untuk mengukur⁴⁰ indikator yang telah ditentukan. Dalam penelitian PTK, instrumen adalah kunci dalam mengukur keberhasilan penerapan yang dilakukan.

Penelitian membutuhkan data empiris yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data secara ilmiah. PTK adalah penelitian yang digunakan oleh guru untuk mengatasi masalah dalam pembelajarannya. Kegiatan utama pengumpulan data dalam PTK ini adalah pengamatan. Sementara instrumen yang lain hanyalah penunjang⁴¹ dan menambah bukti-bukti dari hasil penelitian.

Pengambilan data dilakukan ketika proses pembelajaran⁴² di kelas sehingga PTK ini sangat mudah dilakukan oleh pendidik. Selama pengambilan data tidak boleh mengganggu proses pembelajaran sehingga teknik pengumpulan data yang sangat mudah digunakan adalah pengamatan dan observasi terukur. Berikut merupakan teknik pengambilan data.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 174.

³⁸ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), 102.

³⁹ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 45.

⁴⁰ Husna Farhana, Awiria, and Nurul Muttaqien, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Harapan Cerdas, 2019).

⁴¹ Muhammad Djajadi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2019).

⁴² Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

1. Observasi

Observasi adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan gagasan atau pemahaman yang sudah diketahui sebelumnya.⁴³ Dari segi proses pelaksanaan pengumpul data, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: pertama, observasi partisipan (*participant observation*) dan kedua, observasi non-partisipan (*non-participant observation*). Observasi partisipatif adalah observasi di mana peneliti berpartisipasi dalam peristiwa kehidupan orang atau objek yang diamati. Sedangkan observasi nonpartisipan adalah observasi dimana peneliti tidak terlibat dan hanya bertindak sebagai pengamat independen.⁴⁴

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan pengamatan terhadap suatu kejadian yang terjadi yang dibutuhkan penelitian.⁴⁵ Dalam penelitian tindakan kelas observasi merupakan teknik pengumpulan data yang utama. Observasi dalam PTK kondisi kegiatan belajar mengajar, tingkah laku dan interaksi kelompok. Observasi dilakukan secara langsung dan dialami langsung oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Dengan observasi akan memudahkan pemantauan terhadap guru maupun siswa selama proses penelitian. Observasi digunakan sebagai refleksi untuk menentukan keberhasilan dan kelemahan terhadap penelitian yang dilakukan. Selain itu, observasi berguna untuk mengamati perilaku individu terhadap adanya *treatment*.

Saat merencanakan penelitian, guru harus merencanakan kegiatan observasi. Pengamatan dapat dilakukan oleh guru sendiri atau oleh guru lain. Observasi berfokus pada proses pembelajaran dan tindakan. Adapun yang dipersiapkan yaitu melakukan perekaman terhadap proses pembelajaran. menurut Hopkins (dalam Djajadi) ada beberapa prinsip yang digunakan dalam observasi diantaranya yaitu:

a. Perencanaan Bersama

Pengamatan yang baik dimulai dengan perencanaan bersama antara pengamat dan yang diamati, dalam hal ini antara teman sejawat yang akan membantu mengamati dengan guru yang akan mengajar. Perencanaan

⁴³Zainal A. Hasibuan, *Metodologi Penelitian Pada Bidang Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi* (Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia, 2007), 157.

⁴⁴Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip Teknik Prosedur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 155.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan* (Bandung: Alfabeta, 2019).

bersama ini bertujuan untuk membangun rasa saling percaya dan menyepakati beberapa poin.

b. Fokus

Fokus pengamatan tidak boleh terlalu luas atau umum. Namun observasi yang terfokus pada persoalan sempit dan spesifik memberikan data yang sangat berguna bagi profesionalisme guru.

c. Membangun Kriteria

Pengamatan membantu guru ketika guru menetapkan kriteria keberhasilan atau tujuan yang dapat dicapai yang telah disepakati sebelumnya. Misalnya, guru sasaran mengamati 20 siswa di kelas yang sedang berdiskusi kelas.

d. Keterampilan observasi

Seorang pengamat hendaknya memiliki keterampilan yaitu: (1) dapat menahan diri untuk tidak terlalu cepat memutuskan dalam menginterpretasikan satu peristiwa, (2) dapat menciptakan suasana yang memberi dukungan dan menghindari suasana yang menakutkan guru atau siswa, (3) menguasai berbagai teknik untuk menemukan peristiwa atau interaksi yang tepat untuk direkam atau dicatat, serta alat perekam yang efektif.

e. Umpan Balik (*feedback*)

Hasil observasi dapat digunakan ketika umpan balik yang sesuai disajikan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

- 1) Diberikan segera setelah observasi, dalam bentuk diskusi.
- 2) Umpan balik didasarkan pada informasi faktual yang dikumpulkan secara hati-hati dan sistematis.
- 3) Data ditafsirkan menurut kriteria yang telah disepakati sebelumnya.
- 4) Guru yang diamati diberi kesempatan pertama untuk menafsirkan data.
- 5) Diskusi diarahkan untuk mengembangkan strategi berdasarkan apa yang telah dipelajari.

2. Wawancara

Wawancara adalah dialog di mana dua orang bertemu untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab untuk memberi makna pada topik tertentu. Wawancara atau interview adalah teknik pengumpulan data dengan interaksi langsung baik

dengan bahasa lisan secara tatap muka ataupun melalui media tertentu.⁴⁶ Dalam arti lain, wawancara adalah cara mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan lisan tentang subjek. Wawancara bersifat fleksibel, pertanyaan yang diajukan dapat disesuaikan dengan topik, sehingga segala sesuatu yang ingin diungkapkan dapat dipahami dengan baik. Wawancara melengkapi data dan memperkuat data observasi.

Menurut Bungin, wawancara dibagi menjadi 2 (dua) yaitu, wawancara tak terstruktur dan wawancara mendalam. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara di mana pewawancara mendefinisikan masalah dan pertanyaan yang akan diajukan, yang tujuannya adalah untuk menemukan jawaban atas hipotesis kerja. metode memperoleh informasi untuk kepentingan penelitian melalui tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dengan informan atau yang diwawancarai, baik dengan atau tanpa pedoman wawancara. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanyajawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.⁴⁷

3. Catatan Harian

Catatan harian merupakan alat yang digunakan untuk mencatat semua peristiwa yang terjadi sehubungan dengan tindakan yang dilakukan oleh guru. Catatan ini berguna untuk mengetahui kemajuan belajar siswa. Macam-macam catatan harian dalam PTK adalah:

- a. Catatan harian guru adalah catatan tentang berbagai temuan guru selama proses tindakan dilakukan. Seperti: catatan tentang respon siswa terhadap perlakuan yang diberikan guru.
- b. Catatan harian siswa adalah catatan tentang tanggapan siswa terhadap tindakan yang dilakukan guru.

⁴⁶ Sugiyono.

⁴⁷ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 111.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan (*field notes*), yaitu deskripsi tentang apa yang didengar, dilihat, dirasakan, dan dipikirkan sehubungan dengan pengumpulan data dan refleksi terkait penelitian. Catatan lapangan dapat mencakup informasi tentang pembentukan kelompok belajar, lingkungan kelas, dan interaksi siswa. Catatan lapangan dapat dibuat pada interval waktu tertentu, misalnya membuat catatan kejadian setiap 5 menit.

5. Tes

Tes merupakan salah satu alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif atau penguasaan materi siswa. Kriteria suatu alat tes adalah memiliki tingkat validitas (dapat mengukur apa yang ingin diukur) dan tingkat reliabilitas (tes dapat memberikan informasi yang konsisten). Jenis-jenis tes berdasarkan jumlah pesertanya adalah :

- a. Tes kelompok adalah tes yang dilakukan terhadap beberapa siswa secara bersamaan.
- b. Tes individual adalah tes yang diberikan kepada siswa untuk perorangan.

6. Angket atau Kuisisioner

Kuisisioner adalah serangkaian pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden berupa catatan pribadi atau hal-hal yang diketahuinya.⁴⁸ Kuisisioner adalah serangkaian pertanyaan yang disusun secara sistematis dan terstandar sehingga setiap responden dapat ditanyai pertanyaan yang sama. Kuisisioner yang digunakan berisi pernyataan terstruktur dan responden cukup memberi tanda silang (√) pada jawaban yang dipilih.

Menurut Siregar, ada 2 (dua) jenis kuisisioner yang dapat digunakan dalam proses pengumpulan data yaitu, kuisisioner tertutup dan kuisisioner terbuka. Kuisisioner tertutup adalah pertanyaan yang diajukan kepada responden dalam format pilihan ganda, responden tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat. Sedangkan kuisisioner terbuka adalah pertanyaan-pertanyaan yang memberikan keleluasaan kepada responden untuk memberikan pendapat sesuai dengan keinginannya.⁴⁹

⁴⁸ Arikunto, *Prosedur.*, 194.

⁴⁹ Siregar, *Metode.*, 21.

7. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *document*, artinya hal-hal yang tertulis. Pada saat melakukan metode dokumenter, peneliti meneliti benda-benda tertulis seperti buku, jurnal, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain-lain.⁵⁰ Dokumentasi ini digunakan sebagai penyempurna data yang diperoleh peneliti melalui wawancara sehingga hasil data menjadi absah. Dokumen dan catatan fisik yang memungkinkan peneliti guru untuk membangun pemahaman berlapis dan kontekstual tentang mata pelajaran mereka. Dokumen tersebut dapat mencakup pekerjaan siswa, notulen rapat, laporan sekolah, dan catatan publik. Dokumen resmi dan tidak resmi ini berisi informasi sejarah, pribadi, dan demografis yang dapat memberikan informasi tambahan tentang individu (misalnya siswa, orang tua, guru, dan administrator), kehidupan sosial dan budaya sekolah, serta karakteristik umum proses pendidikan. Sumber data seperti nilai, nilai ujian, evaluasi diri siswa, esai, portofolio, dan pesan email dari orang tua atau siswa seringkali mudah ditemukan.

Dokumen adalah informasi yang terjadi secara alami di ruang kelas dan tidak memerlukan waktu ekstra atau tindakan pencegahan khusus untuk dikumpulkan. Seperti kebanyakan guru dan calon guru lainnya, kita dapat menemukan bahwa metode pengumpulan data dokumenter adalah yang paling praktis dan sesuai untuk penelitian tindakan. Informasi dalam dokumen dapat mengonfirmasi, menambah, atau menantang apa yang telah kita kumpulkan melalui alat pengumpulan data lainnya. Sebagai contoh, Ibu Shinta, seorang guru kelas lima, sedang menyelidiki keberhasilan kurikulum baru pada bidang studi sosial. Dia mengumpulkan artefak yang dihasilkan siswa seperti tugas pekerjaan rumah, refleksi tertulis siswa pada kurikulum, dan artefaknya sendiri, seperti rencana pelajaran, komunikasi dengan orang tua, dan posting papan pengumuman.

8. Jurnal Guru

Banyak guru-peneliti menganggap jurnal sebagai metode penelitian yang sangat berguna. Jurnal dapat berisi kejadian kritis, anekdot, situasi, kejadian, wawasan, pertanyaan dan ketidakpastian yang dianggap relevan dengan penelitian. Kita menemukan bahwa jurnal dapat berguna untuk mendokumentasikan perilaku guru dan orang lain dalam lingkungan yang kita pelajari, dan untuk memberikan

⁵⁰ Arikunto, *Prosedur.*, 201.

wawasan tentang interaksi sehari-hari di kelas. Dokumentasi jurnal mengungkapkan pola interaksi kelas, menyoroti keterbatasan dan kemungkinan yang luput dari perhatian dalam kehidupan kelas yang sibuk, dan memungkinkan subjektivitas dan perhatian untuk mengikuti berbagai peran penelitian (Guillemin & Gillam, 2004). Kesadaran akan peran berbeda yang dimainkan oleh praktisi dan peneliti di kelas berkontribusi pada aspek etika penelitian (Rallis & Rossman, 2012).

B. Pengembangan Instrumen Untuk Mengukur Keberhasilan Tindakan

Alat-alat yang diperlukan untuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) harus mengikuti prosedur dan langkah-langkah PTK. Instrumen untuk mengukur keberhasilan pengukuran dapat dipahami dari dua sisi, yaitu sisi proses dan sisi persepsi. Dari sisi proses (diagram alir), instrumen PTK harus mampu mencapai input (kondisi awal), permasalahan yang terkait dengan proses (berkelanjutan) dan hasil (output).⁵¹

1. Instrumen untuk input

Instrumen untuk input dapat dikembangkan dari akar penyebab masalah dan pendukungnya. Sebagai contoh: Inti masalahnya adalah keterampilan awal/pencapaian tertentu siswa yang dianggap kurang. Dalam hal ini, uji penyimpanan asli dapat menjadi alat yang tepat. Selain itu, instrumen pendukung yang mengarah pada pemberdayaan pengaturan yang akan disusun juga mungkin diperlukan, misalnya: format peta kelas dalam kondisi awal, buku teks dalam kondisi awal, dst.

2. Instrumen untuk proses

Instrumen yang digunakan sangat erat kaitannya dengan kegiatan yang akan dilakukan. Banyak format yang dapat digunakan pada tahap ini. Namun, format yang digunakan harus sesuai dengan fungsi yang dipilih.

3. Instrumen untuk output

Adapun instrumen keluaran berkaitan erat dengan evaluasi pencapaian hasil berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Sebagai contoh: Ambang batas peningkatan ditetapkan 75 (pada ujian pendahuluan nilai siswa sekitar 50), maka pencapaian hasil yang tidak mencapai 75 harus diulang (pada siklus selanjutnya).

⁵¹ Muhamad Anugrah, *Penelitian Tindakan Kelas: (Langkah-Langkah Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas)* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019).

C. Pedoman Wawancara

Untuk mendapatkan informasi dan/atau informasi yang lebih spesifik dan untuk melengkapi informasi yang diamati, peneliti dapat mewawancarai guru, siswa, pengurus sekolah dan fasilitator yang berkolaborasi. Wawancara ini digunakan untuk mengungkapkan informasi tentang sikap, pendapat atau wawasan. Wawancara dapat mengalir bebas atau terstruktur, dan harus dilakukan dalam lingkungan informal yang dimoderasi, dengan peneliti bertindak sebagai mitra. Wawancara juga harus dilakukan sesuai dengan petunjuk wawancara sehingga semua informasi terkumpul dengan lengkap. Jika informasi masih kurang, ini dapat dilakukan dengan bebas. Guru yang bekerja sama juga dapat bertindak sebagai pewawancara bagi siswanya, tetapi harus memastikan bahwa hasil wawancara itu objektif.

Berikut ini adalah pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok bahasan sebagai berikut:⁵²

1. Pendahuluan

Bagian ini berisi pengantar wawancara yang dilakukan dalam bentuk deskripsi, penelitian mereka, topik dan penggunaannya secara ilmiah dan praktis.

2. Tujuan

Bagian ini menjelaskan tujuan wawancara tetapi bukan tujuan penelitian. Tujuan harus fungsional dan spesifik dalam arti tidak ideal, tetapi layak, terbatas dan selalu layak dalam konteks wawancara.

3. Ruang Lingkup

Dalam bagian ini menyajikan variabel dengan gejala-gejala yang menjadi bagian dari setiap variabel.

4. Objek Wawancara

Bagian ini menjelaskan secara rinci siapa yang diwawancarai dan memberikan gambaran tentang karakteristik umum objek yang diwawancarai.

5. Waktu wawancara

Bagian ini berisi uraian tentang jumlah waktu keseluruhan yang dibutuhkan untuk mewawancarai semua interview.

⁵² Mu'alimin and Rahmat Arofah Hari Cahyadi, *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik* (Gading Pustaka: Sidoarjo, 2014).

6. Cara melakukan wawancara

Bagian ini menjelaskan bagaimana memulai wawancara, mengajukan pertanyaan, bagian mana yang perlu ditekankan, meminta narasumber mengulang jawabannya bila perlu, membaca semua jawaban narasumber sebelum menutup wawancara dan mengakhiri wawancara untuk berkonsultasi.

7. Cara mencatat jawaban

Bagian ini menjelaskan bagaimana informasi dikumpulkan dari responden, baik disimpan langsung selama wawancara atau sesudahnya. Jika Anda menggunakan alat seperti daftar *checklist*, skala penilaian, tape recorder, dll., jelaskan bagaimana alat tersebut digunakan.

D. Angket atau Kuisisioner

Indikator untuk angket atau kuisisioner dikembangkan dari permasalahan yang ingin digali. Berikut ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun kuisisioner⁵³, diantaranya adalah:

1. Mulai dengan pengantar yang isinya berupa permintaan untuk mengisi kuisisioner dengan menjelaskan maksud dan tujuan dari penyebaran kuisisioner tersebut.
2. Jelaskan petunjuk atau cara pengisiannya agar tidak salah, bila perlu berikan contoh cara pengisiannya.
3. Awali dengan pertanyaan untuk mengungkap identitas responden.
4. Isi pertanyaan harus dibagi menjadi beberapa kategori atau bagian sesuai dengan variabel yang disajikan untuk memudahkan dalam mengolah data.
5. Pertanyaannya singkat tetapi dengan kata-kata yang jelas untuk menghindari kebingungan dan salah tafsir.
6. Hubungan antara satu pertanyaan dengan pertanyaan lainnya harus dijaga agar hubungan logis muncul dalam urutan yang sistematis.
7. Usahakan jawaban dari kalimat dan rumusnya tidak lebih panjang daripada pertanyaannya.
8. Kuisisioner yang terlalu banyak atau terlalu panjang membuat responden bosan dan jenuh sehingga pengisiannya tidak lagi objektif.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan*.

9. Sebaiknya kuisisioner diakhiri dengan tanda tangan orang yang mengisinya untuk memastikan bahwa jawabannya benar atau valid.
10. Untuk melihat kebenaran jawaban survei atau kuisisioner, sebaiknya kuisisioner diberikan secara acak kepada beberapa responden dan wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang isinya sama dengan survei yang telah diselesaikan.

E. Pedoman Observasi Pembelajaran

Observasi adalah alat yang telah terbukti efektif dalam mempelajari metode dan strategi pengajaran, misalnya, tentang organisasi kelas, reaksi siswa terhadap lingkungan kelas, dll. Salah satu bentuk alat observasi adalah pencatatan anekdot. Catatan anekdot berfokus pada hal-hal spesifik yang terjadi di kelas atau catatan tentang aktivitas siswa selama belajar. Catatan anekdot secara informal menangkap peristiwa kelas dalam bentuk naratif. Catatan berisi deskripsi terperinci dan ringkas tentang apa yang terjadi di kelas. Sejauh mungkin, catatan itu memuat deskripsi rinci dan lugas peristiwa yang terjadi di kelas. Catatan anekdot tidak mempersyaratkan pengamat memperoleh latihan secara khusus. Suatu catatan anekdot yang baik setidaknya memiliki empat ciri, yaitu:

1. Pengamat harus mengamati keseluruhan peristiwa yang terjadi di kelas;
2. Tujuan, batas waktu dan rambu-rambu pengamatan jelas;
3. Hasil pengamatan dicatat lengkap dan hati-hati; dan
4. Pengamatan harus dilakukan secara objektif.

F. Pedoman Pengamatan Proses Pembelajaran

Catatan anekdot dapat dilengkapi dengan mengamati setiap kejadian yang terjadi di kelas. Pengamatan ini sangat bermanfaat karena dapat mengungkap praktik pembelajaran yang menarik di kelas. Selain itu, temuan ini dapat menunjukkan strategi yang digunakan guru untuk mengatasi hambatan belajar mengajar. Catatan kelas anekdot meliputi deskripsi lingkungan fisik kelas, tata letaknya, dan pengelolaan kelas.

Beberapa model catatan anekdot kelas yang diusulkan oleh Reed dan Bergemann (1992) dan dapat digunakan dalam PTK, antara lain:

1. Format anekdot organisasi kelas;
2. Format peta kelas;
3. Observasi kelas terstruktur, format skala pengkodean lingkungan sosial kelas;
4. Lembar cek wawancara personalia sekolah; dan

5. Lembar cek kompetensi dsb.

Menggunakan catatan anekdot memberi banyak keuntungan bagi pendidik (pengajar). Keuntungan menggunakan catatan anekdot diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan dapat bersifat terbuka. Pengamat dapat mencatat semua yang mereka lihat tanpa dibatasi hanya pada satu perilaku tertentu.
2. Pengamat dapat melihat hal-hal yang tak terduga pada saat kejadian, pencatatan dilakukan setelah pembelajaran selesai, sehingga tidak mengganggu aktivitas guru.
3. Pengamat dapat melihat dan merekam atau mencatat perilaku tertentu dan mengabaikan perilaku yang lain.

G. Pedoman Check List

Penelitian tindakan kelas berfokus pada proses pembelajaran yang akan dijadikan objek utama pelaksanaannya. Dalam lembar pengamatan setidaknya memuat terkait siswa, semangat belajar, keaktifan, partisipasi, suasana pembelajaran dan hasil belajar siswa. kegiatan ini dilakukan sepenuhnya oleh guru⁵⁴ sebagai peneliti untuk meningkatkan mutu dari pembelajarannya.

Pengamatan dilakukan sepanjang proses pembelajaran yang dilakukan. Pengamatan ini sangat dibutuhkan dalam melakukan refleksi penelitian. Peneliti adalah partisipan yang terlibat langsung maka hasil yang didapat akan otentik. Data otentik adalah data asli yang diperoleh secara langsung terlibat. Untuk memudahkan dalam melakukan pengamatan maka dibutuhkan daftar cek. Daftar cek merupakan pedoman observasi terkait aspek yang diobservasi dan peneliti melakukan ceklis terkait dengan penerapannya. Daftar cek bisa menggunakan alternatif jawaban ya atau tidak⁵⁵, namun bisa menggunakan skala angka di mana semakin tinggi angka maka aspek tersebut telah dilaksanakan dengan baik.⁵⁶

⁵⁴ Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*.

⁵⁵ Arikunto.

⁵⁶ Anugrah, *Penelitian Tindakan Kelas: (Langkah-Langkah Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas)*.

Contoh dari daftar cek dengan skala 1-4 yang memudahkan peneliti dalam melakukan pegamatan.

Tabel 5.1
Proses Pengamatan

No	Objek yang Diamati	4	3	2	1
1	Anstusiasme peserta didik dalam pembelajaran	✓			
2	Peserta didik berpartisipasi aktif		✓		
3	Proses pembelajaran lancar		✓		
4	Indikator pembelajaran tercapai			✓	
5	Ketertiban siswa				✓

Adapun skala penilaian adalah sebagai berikut:

Sangat baik = 4

Baik = 3

Kurang = 2

Sangat kurang = 1

Keterangan: di mana skala 4 dan 3 termasuk kategori tinggi sementara 2 dan 1 termasuk kategori rendah.

BAB VI

ANALISIS DATA PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Analisis Data Kualitatif

Analisis data adalah proses menelaah semua informasi yang tersedia dari berbagai sumber, baik data wawancara, pengamatan (observasi) maupun dokumentasi yang ditulis dalam catatan lapangan, dokumentasi, dll dari lokasi penelitian.⁵⁷ Penelitian tindakan kelas menggunakan analisis data kualitatif apabila dalam melakukan pengambilan data menggunakan metode kualitatif seperti wawancara mendalam, pengamatan, dan studi dokumentasi. Pengambilan data kualitatif menggunakan teknik bermacam-macam hingga data tersebut jenuh.⁵⁸ Analisis data sangat penting keberadaannya untuk menyusun kesimpulan dari suatu penelitian. Dalam penelitian pendidikan membutuhkan analisis data yang tepat untuk menyusun peningkatan mutu pembelajaran.⁵⁹

Analisis data kualitatif bersifat induktif di mana analisisnya berdasarkan data yang diperoleh dan dikembangkan menjadi hipotesis begitu selanjutnya secara terus menerus hingga dapat disimpulkan.⁶⁰ Menurut Mile dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus dimulai saat pengumpulan data hingga setelah selesai pengumpulan data. Analisis dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang hingga datanya jenuh. Dengan adanya analisis yang berulang-ulang, maka dapat dikatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif. Adapun Tahap-tahap analisis data yang digunakan adalah mereduksi data, penyajian data (*display data*), dan menarik kesimpulan (*verifikasi*).⁶¹

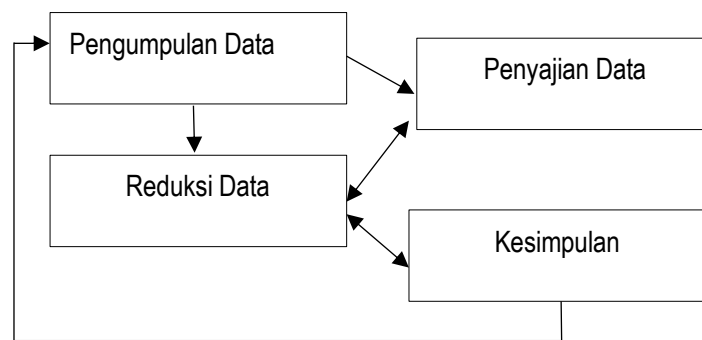
⁵⁷ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 246.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan*.

⁵⁹ Farhana, Awiria, and Muttaqien, *Penelitian Tindakan Kelas*.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan*.

⁶¹ Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 1992), 16-21.



Gambar 6.1
Komponen Analisis Data Model Interaktif ⁶²

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah meringkas, memilih hal yang paling penting, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan pola, dan menghilangkan yang tidak perlu. Data yang direduksi dengan demikian memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data dan mencarinya jika diperlukan.⁶³ Dalam hal ini peneliti menajamkan analisis, menggolongkan atau mengkategorikan ke dalam tiap-tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat di verifikasi.

Perolehan data dilapangan sangat banyak dan rumit sehingga dibutuhkan reduksi data guna memudahkan dalam memilah dan memilih data. Dalam kegiatan reduksi terdapat merangkum, memilah pokok dalam penelitian, memfokuskan pada hal penting, menentukan tema dan pola hari data yang dihasilkan.⁶⁴ Dalam Proses reduksi terdapat refleksi, penyerderhanaan data, membuat abstrak dan melakukan transformasi data.

Reduksi sangat dibutuhkan dalam analisis data kualitatif karena memudahkan dalam mengklasifikasikan data yang diperoleh selama pengambilan data.⁶⁵ Kegiatan reduksi harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dengan memberikan indikator-indikator. Indikator dalam penelitian sangat dibutuhkan untuk menyusun data yang diperlukan dan mereduksi. Sebagai peneliti, dalam proses

⁶² Sugiyono.

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 6.

⁶⁴ Sugiyono.

⁶⁵ Mu'alimin and Cahyadi, *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik*.

reduksi harus memperhatikan bahwa data asing, tidak dikenal sebelumnya, belum memiliki pola. Keterasingan peneliti terhadap data yang diperoleh akan mempermudah dalam mereduksi.

Reduksi data adalah proses berpikir yang tentatif dan mendalam⁶⁶ sehingga dibutuhkan kecerdasan dan keluasan dalam melakukannya. Reduksi data dapat dilakukan dengan berdiskusi bersama ahli atau teman sejawat untuk menambah pendalaman analisis. Peneliti melakukan reduksi data selama pengambilan data ke lapangan dengan membuat rangkuman, membuat kode, mengelompokkan data, serta batasan dan cacatan kecil. Dalam melakukan reduksi data kualitatif tidak menggunakan angka tetapi menggunakan deskripsi dari data yang diperoleh. Hal ini dilakukan agar memudahkan dalam melakukan klasifikasi data sesuai dengan kebutuhan.

Dalam penelitian pengumpulan data adalah hal utama yang ada pada penelitian. Setelah data terkumpul dari observasi, wawancara, catatan lapangan serta teknik pengumpulan lainnya kemudian dikumpulkan dan diklasifikasikan⁶⁷ sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Reduksi dan pengkodean data lebih mudah bila dilakukan catatan pinggir dari deskripsi observasi. Peneliti menandai data penting dengan membuat kode atau garis bawah kalimat.

Contoh reduksi di lapangan penelitian terkait dengan penerapan metode pembelajaran diskusi interaktif terhadap hasil belajar siswa. Diperoleh data dari hasil pengamatan adalah sebagai berikut

Pengamatan 1, Sekolah Pencinta Ilmu, 15 Oktober 2022

“sekolah memiliki banyak fasilitas yang memadai dan sumber daya manusia yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan. Dalam kegiatan pembelajaran pun sudah banyak menggunakan media pembelajaran berbasis digital dengan menampilkan banyak ragam kebutuhan belajar siswa. Dalam pembelajaran di kelas guru menggunakan bahasa yang lembut dan juga bisa bekerjasama dengan murid untuk memilih metode apa yang digunakan. Kemudian dilakukan metode pembelajaran diskusi interaktif membahas tentang materi benua-benua. Dalam pembelajarannya, guru menjelaskan sedikit terkait dengan peta dunia melalui smart-tv yang ada di kelas dan menyuruh siswa untuk membagi kelompok untuk membahas materi-materi yang telah di tentukan.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan*.

⁶⁷ Rusman Asrori, *Classroom Action Research: Pengembangan Kompetensi Guru* (Banyumas: Pena Persada, 2020).

Hasil reduksi data pada pengamatan tersebut adalah sebagai berikut:

- c. Fasilitas sekolah: sudah ada smart-tv tiap kelas
- d. Kompetensi guru: memiliki kompetensi sosial yang baik dengan bisa berbicara baik
- e. Penerapan metode: dengan menjelaskan materi melalui smart-tv dan membagi kelompok

Reduksi data melakukan peringkasan dan pengkodean data agar terjadi interaksi data. Apabila terjadi interaksi akan memudahkan dalam penyusunan kesimpulan melalui data yang telah diperoleh. Kemudahan ini akan membawa pada proses display data yang dilakukan setelah aktivitas reduksi.

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah reduksi data, proses selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data, yaitu menyatukan data secara sistematis dan terorganisir sehingga strukturnya dapat dipahami. Untuk penyajian data dalam kualitatif yang paling sering menggunakan teks yang bersifat naratif. Teks naratif paling sering digunakan untuk menyajikan informasi kualitatif. Selain teks penjelasan (naratif), juga termasuk bagan, matriks, *network* (jejaring kerja), dan diagram. Jadi peneliti berusaha mengumpulkan data yang relevan sedemikian rupa sehingga menjadi informasi yang dapat ditarik kesimpulan dan memiliki makna tertentu. Proses tersebut dilakukan dengan menunjukkan fenomena dan membuat koneksi untuk menggunakan apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu diikuti untuk mencapai tujuan tertentu.

Penyajian data dibuat untuk memudahkan analisis masalah agar memudahkan memecahkannya secara ilmiah. Penyajian data memudahkan peneliti untuk melihat gambaran yang ada di lapangan secara tertulis.⁶⁸ Langkah ini adalah lanjutan dari reduksi data dan akan dibuat dalam pemaparan data. Pemaparan data ini merupakan kumpulan informasi yang telah tersusun dan dapat dijadikan penarikan kesimpulan serta pengambilan keputusan. Penyajian data akan digunakan sebagai pemahaman terhadap pemahaman kasus dan dasar awal pengambilan keputusan.

Dengan mendisplay data akan mempermudah dalam memahami hal yang terjadi, merencanakan kegiatan selanjutnya sesuai dengan apa yang dipahami.

⁶⁸ Rsdian Rasyad, *Metode Statistik Deskriptif Untuk Umum* (Jakarta: Grasindo, 2002).

Dalam melakukan penyajian data dibutuhkan analisis mendalam karena data yang diperoleh akan bersifat kompleks dan dinamis. Data yang bersifat kompleks dan dinamis akan mengalami perkembangan saat berada di lapangan.

Dalam melakukan penyajian data, peneliti selalu menguji data yang dihasilkan dari lapangan dan masih bersifat hipotesis. Maka peneliti akan melakukan pengumpulan data secara terus menerus hingga sekian lama hipotesis penelitian selalu didukung oleh data maka hipotesis tersebut terbukti atau diterima. Bila temuan menjadi pola-pola tertentu dan didukung, maka pola tersebut adalah pola yang baku dan tidak dapat diubah. Pola ini akan disajikan dalam pada laporan akhir penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir setelah melakukan pemaparan data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Langkah ini sebenarnya telah dilakukan sejak pengumpulan data karena memuat upaya-upaya pencarian pola, penjelasan, konfigurasi, skema dan hubungan antar variabel.⁶⁹ Agar kesimpulan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai maka peneliti harus menganalisis data sampai akhir proses pengumpulan data.

Kesimpulan yang disajikan dalam bentuk deskriptif pada objek penelitian berpedoman pada kajian penelitian. Kesimpulan awal ini masih bersifat sementara dan akan dilakukan pengambilan data kembali ke lapangan untuk melihat konsistensinya. Apabila data tidak memiliki bukti cukup maka peneliti akan kembali ke lapangan. Kesimpulan baru bisa diambil apabila data dari awal didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten hingga pengambilan akhir. Maka kesimpulan yang didapat bersifat kredibel⁷⁰ dan dapat dipertanggung jawabkan.

Kesimpulan penelitian kualitatif kemungkinan dapat menjawab rumusan masalah sejak awal pengambilan data di lapangan dan kemungkinan juga tidak menjawab karena berkaitan dengan bukti pendukung. Masalah dan rumusan masalah yang ditentukan diawal bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan⁷¹.

⁶⁹ Farhana, Awiria, and Muttaqien, *Penelitian Tindakan Kelas*.

⁷⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori Dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

⁷¹ Gunawan.

Kesimpulan pada penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya tidak ada. Temuan ini bisa berbentuk deskripsi suatu objek yang diteliti jauh lebih jelas dan tidak berbentuk abstrak. Selain deskripsi, ada perbandingan berbagai kategori yang terdapat hubungan kausal, interaktif dan struktura⁷². Kesimpulan akan menyajikan hasil penelitian yang bersifat menyeluruh dan konsisten. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan dihasilkan melalui proses panjang yang dimulai awal pengambilan dan setelah pengambilan data terakhir.

B. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif pada penelitian tindakan kelas adalah menggunakan statistik deskriptif.⁷³ Data yang diperoleh dari pengumpulan data harus dikelompokan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Analisis data kuantitatif dipaparkan dalam bentuk grafik dan statistik. Dengan pemaparan data tersebut akan memudahkan melakukan penarikan kesimpulan secara kuantitatif. Analisis data secara kuantitatif berfungsi untuk menyusun dan membantu induksi dalam pembuatan kesimpulan secara generalisasi.

Dalam analisis data kuantitatif PTK menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan data yang terkumpul untuk membuat kesimpulan secara umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan dengan mengambil populasi harus menggunakan statistik deskriptif akan tetapi bila penelitian dilakukan dengan sampel maka analisisnya menggunakan deskriptif maupun inferensial.⁷⁴ Statistik inferensial digunakan apabila peneliti membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi melalui sampel yang diambil.

Penyajian data dalam statistik deskriptif menggunakan tabel, grafik, diagram lingkaran, piktogram, modus, median mean, sebaran data, simpangan baku dan persentase.⁷⁵ Dari penyajian data tersebut dapat dilihat kuat hubungan antara variable satu dengan yang lainnya melalui analisis korelasi, analisis regresi dan perbandingan. Dalam uji statistik deskripsi tidak ada uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan sehingga

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan*.

⁷³ Farhana, Awiria, and Muttaqien, *Penelitian Tindakan Kelas*.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan*.

⁷⁵ Sugiyono.

data dapat disajikan dalam beberapa bentuk yang merepresentasikan tujuan yang akan dicapai.

Statistik inferensial merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk data sampel dan hasil digunakan untuk populasi.⁷⁶ Statistik inferensial cocok digunakan untuk sampel yang diambil secara random. Statistik inferensial dikatakan sebagai probabilitas karena kebenarannya bersifat peluang yang diambil dari sampel. Kesimpulan yang berasal dari pengambilan sampel yang diberlakukan populasi mempunyai peluang kesalahan 5 % dan kebenaran 95 % (kepercayaan).⁷⁷

C. Refleksi

Refleksi adalah bagian yang penting dalam serangkaian proses analisis data dalam penelitian tindakan kelas. Refleksi digunakan untuk mengetahui secara keseluruhan hasil yang dicapai. Refleksi melihat dua sisi yakni keberhasilan dan kekurangannya.⁷⁸ Melalui refleksi peneliti akan menyusun catatan keberhasilan dan kelemahan sehingga ada perbaikan dalam penerapan pembelajaran selanjutnya.

Data dari refleksi ini berguna untuk rencana tindak lanjut dalam pembelajaran. Tindakan ini bisa berupa perbaikan yang kemungkinan bisa berhasil dan kemungkinan bisa gagal. Apabila setelah dilakukan perbaikan akan tetapi belum menyelesaikan masalah maka dilakukan tindak lanjut kembali atau bahkan membuat rencana kembali.⁷⁹ Sehingga dibutuhkan rencana baru dalam siklus II yang langkah-langkahnya sama dengan siklus I demikian seterusnya hingga perbaikan dikatakan berhasil.

Data refleksi akan memudahkan dalam melakukan tindak lanjut yang mendorong pada perbaikan atas masalah yang akan diselesaikan dalam pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dibutuhkan untuk melakukan perbaikan dari masalah yang muncul dalam pembelajaran di kelas. Refleksi akan memberikan kemudahan kepada guru untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut agar pembelajaran semakin berkualitas.

D. Tindak Lanjut

Tindak lanjut merupakan sebagai bentuk dari refleksi yang telah dilakukan. Dalam kegiatan tindak lanjut dilakukan dengan perbaikan-perbaikan dalam

⁷⁶ Sugiyono.

⁷⁷ Sugiyono.

⁷⁸ Mu'alimin and Cahyadi, *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik*.

⁷⁹ Djajadi, *Penelitian Tindakan Kelas*.

pelaksanaan pada setiap siklus. Tindak lanjut yang dibuat di siklus 1 akan dijadikan acuan pada pelaksanaan siklus 2. Berulang seperti itu hingga mendapatkan hasil yang diharapkan. Dalam tindak lanjut ini, biasanya melakukan rencana ulang untuk mendapatkan hasil yang diharapkan seperti siklus 1. Kegiatan ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, analisis, refleksi dan tindak lanjut. Jika perbaikan telah berhasil maka siklus dapat diakhiri⁸⁰. Namun, perlu diketahui bahwa melakukan siklus 2 harus disesuaikan dengan keberhasilan dan kekurangan pada siklus 1 demikian selanjutnya.

⁸⁰ Mu'alimin and Cahyadi, *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik*.

BAB VII

SISTEMATIKA DAN TEKNIK PENULISAN PTK

A. Sistematika Proposal dan Laporan PTK

Sistematika proposal dan laporan PTK berbeda-beda di setiap lembaga, namun pada prinsipnya komponen-komponennya tetap sama, tidak melupakan konsep penelitian tindakan, meskipun tidak ada aturan universal tentang sistematika penulisan proposal dan laporan PTK.⁸¹ Adapun sistematika proposal dan laporan PTK secara umum yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menyusun PTK adalah sebagai berikut:

1) Sistematika Proposal PTK

Cover/Halaman Judul

Lembar Persetujuan

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

B. Penelitian yang Relevan

C. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

B. Subyek Penelitian

C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

D. Analisis Data

E. Indikator Penelitian

⁸¹ Afandi., *Cara.*, 29.

F. Prosedur Penelitian

G. Jadwal Penelitian

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

2) Sistematika Laporan PTK

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK (tidak lebih dari 1 halaman)

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL (jika ada)

DAFTAR GAMBAR (jika ada)

DAFTAR LAMPIRAN (jika ada)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

B. Penelitian yang Relevan

C. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

B. Subyek Penelitian

C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

D. Analisis Data

E. Indikator Penelitian

F. Prosedur Penelitian

G. Jadwal Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Siklus I
 - a. Perencanaan
 - b. Pelaksanaan
 - c. Observasi
 - d. Refleksi
2. Hasil Siklus II
 - a. Perencanaan
 - b. Pelaksanaan
 - c. Observasi
 - d. Refleksi

B. Pembahasan

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

B. Komponen Proposal dan Laporan PTK

Dalam penyusunan proposal dan laporan PTK, perlu mengikuti garis besar sistematika yang umum dipakai dalam penelitian. Secara garis besar proposal dan laporan PTK dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal atau pembukaan, bagian isi, dan bagian penunjang. Adapun penjelasan bagian-bagian dari proposal dan laporan PTK adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

a. Halaman judul

Halaman judul memuat judul penelitian, nama penulis, instansi, dan tahun penelitian. Judul kajiannya singkat, padat dan dirumuskan secara spesifik, tidak memungkinkan adanya penafsiran yang berbeda dan mencerminkan pokok permasalahan. Jumlah kata dalam judul menurut Mulyasa (2010:97) “sebaiknya tidak lebih dari 22 kata”, judul penelitian dalam satu kalimat yang ringkas, komunikatif, dan alternatif. Sebaiknya tidak ada singkatan pada judul penelitian, namun jika disingkat, kata tersebut juga harus dijelaskan pada bab tertentu,

misalnya dijelaskan pada kajian pustaka, dan juga harus konsisten. Judul juga harus mencerminkan dan konsisten dengan ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, subyek penelitian dan metode penelitian.

b. Halaman Pengesahan

Halaman pengesahan ini dilengkapi dengan tanda tangan dan juga tanggal pengesahan. Kedudukan Tim yang memberi persetujuan ini ditempatkan dalam halaman khusus dengan kedudukan sebagai orang yang memberi persetujuan, nama harus ditulis lengkap dan benar. Demikian juga gelar akademik dan kualifikasi lainnya. Lembar pengesahan memuat tanda tangan yang menunjukkan legalitas laporan penelitian yang terdiri atas yaitu:

- 1) tanda tangan peneliti (ketua peneliti)
- 2) tanda tangan pendamping penelitian apabila penelitian tersebut dilaksanakan secara kolaboratif
- 3) tanda tangan atasan (kepala sekolah, penilik atau Kepala Dinas), dekan fakultas, ketua lembaga penelitian dan berikut stempel lembaganya.⁸²

c. Abstrak

Abstrak adalah uraian yang berisi ringkasan dan padat tentang hal-hal yang ada pada laporan. Abstrak memuat tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan hasil dari penelitian. Melalui abstrak para pembaca mendapatkan gambaran umum dan komprehensif dari hasil penelitian yang dilaporkan dalam waktu singkat. Abstrak ditulis dalam paragraf dengan panjang kata 100-250 kata, 1 (satu) spasi dan dilengkapi dengan 3-5 kata kunci.

d. Kata Pengantar

Berisi ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penelitian terhadap dukungan dalam penyelesaian laporan PTK tersebut.

e. Daftar Isi

Daftar isi menyajikan isi laporan yang sistematis dan lebih detail dengan halaman per bagian, judul bab dan sub bab, sehingga memudahkan pembaca untuk menemukan dan memahaminya.

⁸² Ritonga., *Penelitian.*, 99.

- f. Daftar Lampiran
- g. Daftar Tabel dan Gambar

2. Bagian Isi

a. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan adalah hal yang utama karena didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Latar belakang menjelaskan tentang hal yang mendasari dilakukannya penelitian dilengkapi dengan data yang menunjukkan adanya masalah yang akan diteliti dan dipecahkan melalui solusi. Rumusan masalah adalah pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian. Tujuan penelitian menguraikan tujuan umum dan khusus untuk mengetahui indikator keberhasilan penelitian yang dilakukan. Manfaat penelitian menguraikan manfaat dengan adanya penelitian tersebut.

b. Bab II Kajian Teori dan Pustaka

Bab II berisi hasil penelitian literatur berupa teori, pengalaman empiris hasil penelitian sebelumnya, dan pendapat ahli terkait masalah yang akan diteliti. Tujuan dari tinjauan literatur adalah untuk menunjukkan mengapa dan bagaimana peneliti menggunakan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Dengan adanya teori akan memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian karena ada hal yang mendasarinya. Selain itu, ada arah tindakan peneliti yang membangun argumentasi teoritis untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran.

c. Bab III Metode Penelitian

Bab III berisi tentang desain penelitian, pelaksanaan, dan objek/subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data. Dalam bab III ini masih dalam bentuk rancangan sehingga terlihat gambaran proses tahapan penelitian dan analisisnya. Memuat tahapan siklus penelitian tindakan kelas yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi dan rencana tindak lanjut.

d. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Menjelaskan tentang uraian pelaksanaan masing-masing siklus. Pada refleksi di akhir setiap siklus berisi keberhasilan dan kelemahan. Hal ini merupakan bahan dasar analisis dan pembahasan hasil penelitian.

e. Bab V Simpulan dan Saran

Pada bab ini, pentingnya penelitian disajikan dalam bentuk kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian yang diperoleh. Saran harus dibuat dengan mengacu pada kesimpulan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Saran dapat ditujukan kepada pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian yang relevan dan calon peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

3. Bagian Penunjang

Bagian penunjang ini memuat daftar pustaka, lampiran dan instrumen penelitian.

a. Daftar Pustaka

Daftar pustaka mencakup semua sumber dalam bentuk tertulis (buku, artikel, jurnal, dokumen resmi atau sumber lain dari internet) atau dalam bentuk cetakan seperti CD, video, film atau kaset yang telah dikutip atau digunakan dalam penelitian dan penulisan laporan sebagai bentuk karya ilmiah. Penulisan daftar pustaka pola UPI (2006) dengan urutan abjad, tanpa nomor urut. Sumber tertulis/tercetak yang memakan tempat lebih dari satu baris, ditulis dengan jarak antar baris satu spasi. Sedangkan jarak antara sumber-sumber tertulis yang saling berurutan adalah dua spasi.

b. Lampiran dan Instrumen Penelitian

Lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian dan penulisan laporan. Misalnya lembar instrumen, petunjuk observasi, catatan lapangan, foto kegiatan dan lain-lain. Setiap lampiran diberi nomor urut sesuai dengan urutan penggunaannya. Selain itu, setiap lampiran diberi judul lampiran.

C. Teknik Penulisan Penelitian Tindakan Kelas

1. Standar Bahasa

Menggunakan 3 pedoman yakni, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pedoman Umum Pembentukan Istilah, dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Menurut Ratna (dalam Mu'alimin), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan bahasa untuk karya akhir akademis diantaranya yaitu:

- a. Karya ilmiah disusun dengan mempertimbangkan kekhasan bahasa karya ilmiah, yaitu menggunakan bahasa yang ringkas, lugas, logis, objektif, efisien

dan efektif. Ringkas dan jelas maksudnya adalah mudah dipahami dan terpadu. Lugas maksudnya langsung mengenai inti pembicaraan sesuai dengan batasan-batasan dan pembagian isi tulisan, tidak bertele-tele. Logis artinya tulisan disusun untuk mencerminkan cara berpikir ilmiah yang menggabungkan cara berpikir deduktif dan induktif. Sedangkan objektif artinya dikemukakan apa adanya terhindar dari subyektifitas penulis. Efektif dan efisien artinya disusun secara cermat dan tepat dengan menggunakan kata-kata pilihan.

- b. Hindari kata penghubung (*konjungsi*) di awal kalimat. Sebagai contoh: *sementara, sejak itu, lalu, sedangkan, sebab, maka* dan seterusnya.
- c. Menghindari penggunaan kata *kita; kami; saya* digantikan dengan bentuk pasif *di (ditulis, diteliti, disimpulkan, atau menggunakan kata ganti orang ketiga, seperti peneliti, penulis)*.
- d. Bentuk-bentuk perumpamaan (stilistika, metafora, dan berbagai gaya bahasa lainnya) boleh dipergunakan selama metode tersebut tidak mengubah objektivitas penelitian. Contoh kalimat seperti "Tabel ini menunjukkan"; "Ditunjukkan dalam penelitian ini"; "Penelitian ini menunjukkan, menjelaskan, mendeskripsikan, dan pada gilirannya menyimpulkan".

2. Cara Pengetikan

- a. Diketik di kertas A4 dan dicetak pada berat kertas 80 gram
- b. Sampul menggunakan kertas tebal dan dijilid
- c. Menggunakan 2 spasi
- d. Margin dalam pengetikan laporan adalah tepi atas 4 cm, tepi bawah 3 cm, tepi kiri 4 cm dan tepi kanan 3 cm
- e. Bab diketik dengan huruf kapital dan berada di tengah halaman, subbab diketik di sebelah kiri halaman dan huruf kapital di awal setiap kata. Anak subbab dimulai atas tepi kiri dengan huruf kapital dikata paling awal saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhammad, *Cara Efektif Menulis Karya Ilmiah Seting Penelitian Tindakan Kelas: Pendidikan Dasar dan Umum*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Andewi Suhartini & Nurhuda Kurniawan, *Modul Profesional 2: Materi Publikasi Ilmiah*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021.
- Andewi Suhartini & Nurhuda Kurniawan, *Materi Publikasi Ilmiah Jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal.
- Anugrah, Muhamad. *Penelitian Tindakan Kelas: (Langkah-Langkah Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas)*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Asrori & Rusman. *Classroom Action Research: Pengembangan Kompetensi Guru*. Banyumas: Pena Persada, 2020.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komonikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Djajadi, Muhammad. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2019.
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Farhana, Husna, Awiria, and Nurul Muttaqien. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Harapan Cerdas, 2019.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hasibuan, Zainal A. *Metodologi Penelitian Pada Bidang Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi*. Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia, 2007.
- Huda, Miftahul. *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Miaz, Yalvema. *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dan Dosen*. Padang: UNP Press, 2015.

- Mu'alimin & Rahmat Arofah Hari Cahyadi. *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik*. Gading Pustaka: Sidoarjo, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Nasution. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Ningrum, Epon. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Ombak, 2014..
- Rasyad, Rasdiyan. *Metode Statistik Deskriptif Untuk Umum*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Retonga, Rudi, et.al, *Penelitian Tindakan Kelas: Strategi Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: tp, 2021.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Sudiarditha, I Ketut R, *Guidance of Classroom Action Research in Professional Development: Penuntun Penelitian Tindakan Kelas dalam Pengembangan Profesi*. Jakarta: PT. Bumi Timur Jaya, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Susilo, Herawati, et.al, *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayumedia, 2011.
- Susilowati, Dwi, "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran", *Edunomika*, Vol. 2, No. 01. Pebruari, 2018.
- Sukayati, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas di SD*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2008.
- Slameto, "Implementasi Penelitian Tindakan Kelas", *Scholaria*, Vol. 5, No. 3. September, 2015.
- Tim Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Diklat Teknis: Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*. Depok: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Uno, Hamzah B, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

RIWAYAT PENULIS

1. Nama Lengkap : Solehan Arif, M.Pd
Tempat Tanggal Lahir : Pamekasan, 31 Desember 1981
Alamat Rumah : JL Gatot Koco RT.001 RW.004 Kolpajung
Telp Kantor/HP : Pamekasan
E-mail : 087866115171
Unit Kerja : solehanarif12@guru.sd.belajar.id
Alamat Kantor : SD Negeri Toket 2
Bidang Keahlian : Desa Toket Kec. Proppo Kab. Pamekasan
Pendidikan Agama Islam, Matematika, dan Statistik

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S1 : Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan (2010-2014)
2. S2 : Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana IAIN Madura (2015-2018)

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir

1. 2013 - sekarang : Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan
2. 2016 - sekarang : Dosen Statistik di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bakti Bangsa Pamekasan
3. 2019 - sekarang : Owner Lembaga Bimbingan Belajar "Hans Education"

4. 2022 - sekarang : Pengajar Praktik Pada Program Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 7 Kabupaten Pamekasan yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi
5. 2022 - sekarang : Pelatih Daerah di Kompetensi “Karya Tulis Ilmiah” Pada Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PPKB) Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi.

2.. Nama Lengkap : Shinta Oktafiana, M.Pd
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 15 Oktober 1992
Alamat Rumah : Perumahan Tlanakan Asri Desa Larangan Tokol
Telp Kantor/HP : Tlanakan
E-mail : 082334551938
Unit Kerja : oktafianashinta@iainmadura.ac.id
Alamat Kantor : Prodi TIPS Fakultas Tarbiyah IAIN Madura
Bidang Keahlian : JL Raya Panglegur KM. 4 Ceguk Tlanakan
Pamekasan
Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan Sosial (IPS)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S1 : PLS di Universitas Negeri Malang (Tamat 2015)
2. S2 : Magister Pendidikan IPS di Unindra Jakarta (Tamat 2019)

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir

1. 2016 - 2020 : Mengajar di SMP Assyairiyah Attahiriyah dan PKBM Negeri 16 Rawasari Jakarta
2. 2021 - sekarang : Dosen Pembelajaran IPS di IAIN Madura
3. 2022 - sekarang : Pengajar Praktik Pada Program Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 7 Kabupaten Pamekasan yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi